

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II SMA PANGUDI LUHUR
GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH, TAHUN AJARAN 2004/2005,
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Paulinus Mulat Dwi Prihanto

011224068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II SMA PANGUDI LUHUR
GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH, TAHUN AJARAN 2004/2005,
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Paulinus Mulat Dwi Prihanto

011224068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2006

SKRIPSI

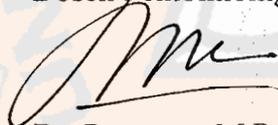
**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II SMA PANGUDI LUHUR
GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH, TAHUN AJARAN 2004/2005,
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Oleh :

Paulinus Mulat Dwi Prihanto

NIM : 011224068

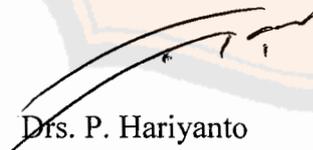
Dosen Pembimbing I



Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 6 Juli 2006

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 6 Juli 2006

SKRIPSI

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II SMA PANGUDI LUHUR
GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH, TAHUN AJARAN 2004/2005,
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Paulinus Mulat Dwi Prihanto

- NIM : 011224068

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 28 Juli 2006

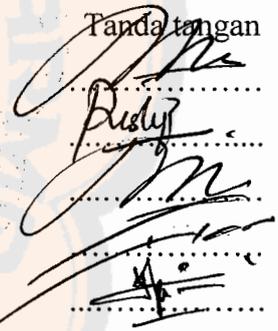
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

1. Ketua : Dr. Pranowo, M.Pd.
2. Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.
3. Anggota : 1. Dr. Pranowo, M.Pd.
2. Drs. P. Hariyanto
3. Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanda tangan



Yogyakarta, 28 Juli 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

Ayah (Eusibius Saino), Ibu (Basilisa Kusmini),

Kakak (Methodius Erwan Eko Nugroho) tercinta.



MOTO

Cinta itu laksana bunga mawar yang tanpa pilih kasih dalam memberikan keharuman bagi setiap orang, baik orang berbudi maupun orang jahat, bahkan bagi orang yang sudah bersiap-siap memetikinya.

(Anthony de Mello)

Kerja adalah cinta yang mengejauantah. Dan apabila engkau tiada sanggup bekerja dengan cinta, hanya dengan enggan, maka lebih baiklah jika engkau meninggalkannya.

(Kahlil Gibran).

Pernyataan Keaslian Karya

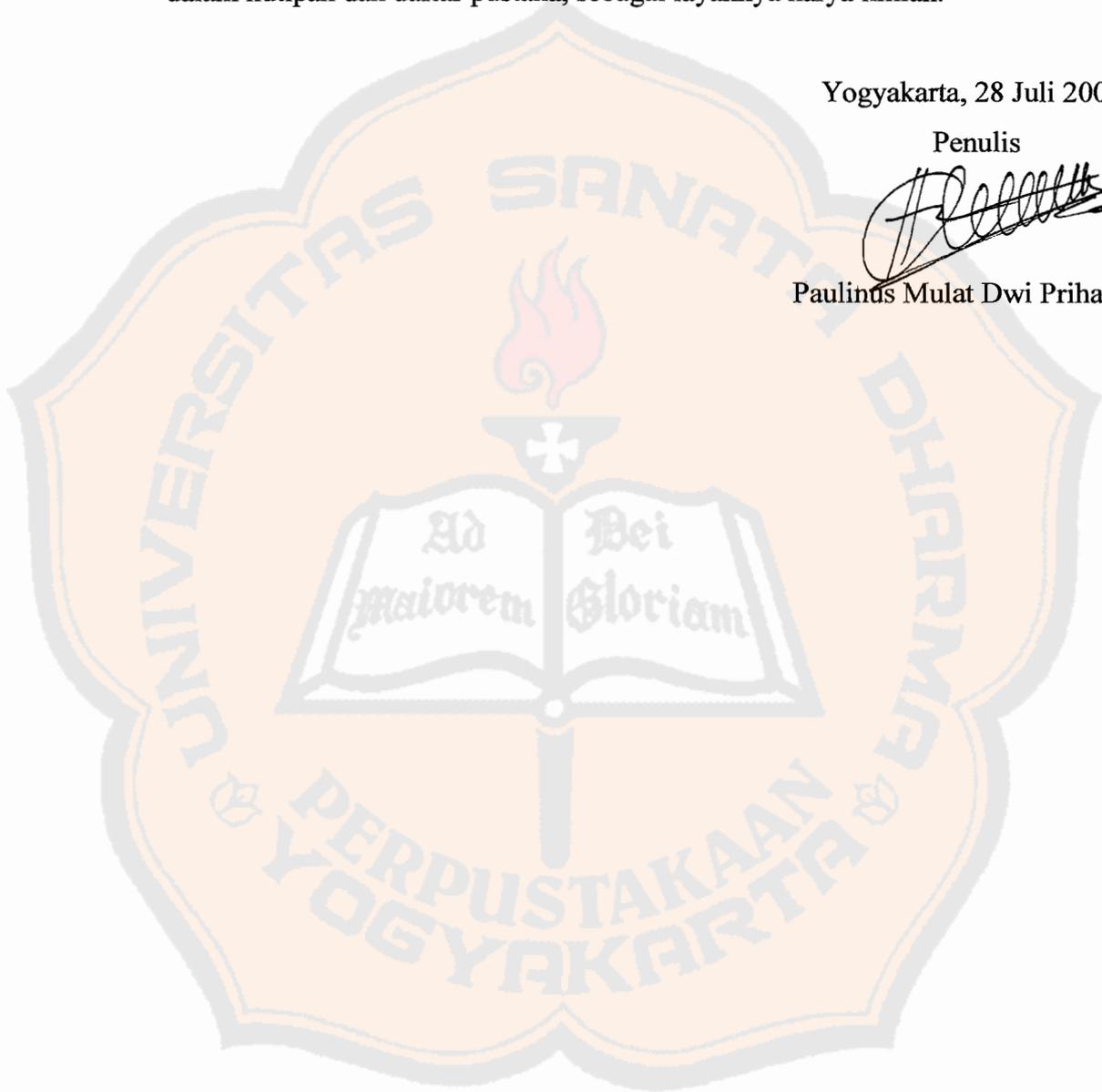
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau sebagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Juli 2006

Penulis



Paulinus Mulat Dwi Prihanto.



ABSTRAK

Paulinus Mulat Dwi Prihanto. 2006. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Tahun Ajaran 2004/2005, dan Faktor yang Mempengaruhinya.* Skripsi. S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai kemampuan membaca pemahaman dan faktor yang mempengaruhi siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Rumusan masalah utama penelitian, yaitu: “Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005?” Teknik pengumpulan data menggunakan tes objektif, angket, wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia. Peneliti melakukan uji coba instrumen tes objektif, instrumen angket untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen tes objektif pengujian meliputi: daya pembeda, tingkat kesukaran, dan analisis butir item soal. Instrumen angket pengujian validitas menggunakan teknik Product Moment oleh Pearson, pengujian reliabilitas menggunakan teknik Belah Dua oleh Spearman-Brown. Data tes membaca pemahaman dianalisis dengan metode mencari frekuensi, *mean* (\bar{X}), penentuan unsur-unsur kemampuan membaca pemahaman, penentuan kualifikasi. Data angket dianalisis dengan metode menginventarisasi hasil angket, mengklasifikasi hasil angket, mengidentifikasi hasil angket, menentukan kualifikasi setiap butir angket, menentukan kecenderungan yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Data hasil wawancara dianalisis dengan mentranskrip hasil wawancara, merangkum hasil transkrip wawancara, mengidentifikasi rangkuman hasil wawancara.

Hasil umum analisis deskriptif menunjukkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah “sedang” (62,83%). Hasil analisis kuantitatif unsur kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa, (1) Kemampuan memahami arti kata adalah sedang (66,67%), (2) Kemampuan memahami istilah adalah sedang (52,94%), (3) Kemampuan memahami idiom adalah kurang (37,91%), (4) Kemampuan memahami makna tersurat adalah kurang (47,39%), (5) Kemampuan memahami makna tersirat adalah baik (92,16%), (6) Kemampuan membuat kesimpulan adalah sedang (68,63%), (7) Kemampuan membuat prediksi adalah baik (77,45%), (8) Kemampuan mengevaluasi adalah sedang (59,48%).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 difokuskan pada aspek lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hasil analisis angket keluarga menunjukkan bahwa, (1) Orang tua kurang maksimal membantu kesulitan, perhatian, dan memberikan motivasi anak dalam kegiatan membaca, (2) Tingginya minat, kebiasaan siswa yang muncul dari diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan membaca selain buku pelajaran seperti buku novel, komik, majalah, (4) Anak kurang komunikatif dengan orang tua dalam menyampaikan kesulitan membaca, (5) Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di keluarga masih rendah. Hasil analisis angket sekolah menunjukkan bahwa, (1) Siswa enggan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi kepada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

guru dalam kegiatan membaca, (2) Guru mata pelajaran lain kurang dalam memberikan tugas membaca, (3) Fasilitas pendukung kegiatan belajar siswa seperti jenis buku-buku di perpustakaan dianggap siswa masih kurang bervariasi yang mengakibatkan rendahnya antusiasme siswa dalam membaca.

Hasil wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa, (1) Guru sering memberikan tugas membaca, (2) Guru membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna bacaan, (3) Guru memberi perhatian, membantu mengatasi kesulitan, dan hambatan siswa memahami makna bacaan, (4) Guru kurang menggunakan teknik pembelajaran keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman, (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan bahan bacaan, (6) Sekolah kurang menyediakan buku pelajaran yang dibutuhkan siswa, (7) Petugas perpustakaan sekolah cukup membantu siswa mencari bahan pustaka, (8) Tersedianya koran di sekolah setiap hari, dan siswa sering membacanya, (9) Kurangnya media elektronik sebagai pendukung proses belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut, yaitu : (1) Kepala sekolah hendaknya melengkapi fasilitas sekolah seperti; buku pelajaran, media elektronik, (2) Guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya; a) menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi; b) mencari dan menerapkan model pembelajaran yang strategis untuk meningkatkan keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman siswa, c) melakukan pendekatan kepada siswa supaya tidak takut dan enggan menyampaikan kesulitan dalam belajar, d) meningkatkan kemampuan siswa sehubungan unsur kemampuan membaca pemahaman, dalam kategori sedang dan kategori kurang dengan memberikan latihan pemahaman mengenai suatu pengertian, konsep bacaan, dan definisi istilah, (3) Siswa hendaknya menyadari pentingnya kemampuan membaca pemahaman yang maksimal, (4) Orang tua diharapkan; a) membantu sepenuhnya dan memberikan motivasi terhadap anak dalam kegiatan membaca, b) membangun komunikasi yang baik dengan anak untuk membina dan mengarahkan anak pada waktu mengalami kesulitan, c) membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di keluarga, (5) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan, dengan demikian diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa dan faktor yang mempengaruhinya.

ABSTRACT

Paulinus Mulat Dwi Prihanto. *The Comprehensive Reading Competence of the Second Grade Students of SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Wonogiri District, Central Java, Academic Year of 2004/2005, and the Influencing Factors.* Mini Thesis. S1 of Education of Indonesian and Local Language and Letters, Faculty of Teacher Training and Pedagogy, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research aimed to get description about the comprehensive reading competence and the influencing factors of the second grade students of SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Wonogiri District, Central Java, the academic year of 2004/2005. The problem formulation of this research was : "How are the comprehensive reading competencies of the second grade students of SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Wonogiri District, Central Java, for the academic year of 2004/2005?" The data gathering techniques used objective tests, questionnaires, and interview with the Indonesian Language teacher. The researcher conducted tryout of objective test instruments and questionnaire instruments to know the validity and reliability of the instruments. The objective test instruments included distinctive capacity, difficulty level and analysis of questionnaire items. The inquiry instrument to test validity used Pearson's Product Moment technique, while to test the reliability used the Spearman-Brown's *Two Side* technique. The data of comprehensive reading test were analyzed using methods to find frequency, mean (X), determining element of comprehensive reading competency, and determining qualification. The questionnaire data were analyzed using methods of to take inventory of the questionnaire results, to classify the questionnaire results, to identify the questionnaire results, and to determine the tendencies influencing the comprehensive reading competency. Analysis of the data of interview results were making transcript of the interview results, summarizing the interview transcript results, and identifying the summary of the interview results.

The general results of the descriptive analysis showed that the comprehensive reading competency of the second grade students of SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Wonogiri District, Central Java for the Academic Year of 2004/2005 was "average" (62.83%). The quantitative analysis results of the comprehensive reading competency elements showed that the competencies of (1) Understanding the word meaning was average (66.67%), (2) Understanding technical term was average (52.94%), (3) Understanding idiom was poor (37.91%), (4) Understanding explicit sense was poor (47.39%), (5) Understanding implicit sense was good (92.16%), (6) Drawing conclusion was average (68.63%), (7) Making prediction was good (77.45%), and (8) Making evaluation was average (59.48%).

Factors influencing the comprehensive reading competency of second grade students of SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Wonogiri District, Central Java for the Academic Year of 2004/2005 focused on the aspects of family and school environments. The analysis results of family questionnaires indicated that: (1) Parents were not maximal in helping the children to solve difficulties and in giving attention and motivation in reading activities; (2) The high reading interest; (3) The students' habits, which come up from themselves, to read other materials except text books, namely novel, comics book, and magazine; (4) Lack communication between the children with the parents in conveying difficulties in reading; (5) The low usage of Indonesian language in family. The analysis results of school questionnaires indicated that: (1) The students were reluctant to express their difficulties in

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

reading activities to teacher; (2) Teachers of other subjects given less task of reading; (3) Facility to support the students' learning activities, like the book collection in library, was invariable that cause the students' low enthusiasm in reading.

The results of interview with the Indonesian language teacher showed that: (1) The teacher often given reading tasks, (2) The teacher helped the students to solve problems in understanding the reading meaning, (3) The teacher observed and helped the students to solve problems and difficulties in understanding the reading meaning, (4) The teacher used less learning technique of reading skills especially comprehensive reading, (5) The teacher given the students chance to discuss the reading materials, (6) The textbook collection in school was not enough, (7) The librarians completely helped the students in finding books, (8) Daily newspaper was available in school, and the students often read it, and (9) The electronic media that support the learning process in school was not enough.

Based on the research, the researcher suggested as follows: (1) The headmaster should complete the school facilities, such as the textbook availability and electronic media, (2) The Indonesian language teacher should: a) apply varied learning techniques, b) find and apply strategic learning model to improve reading skill, c) make approach to the students in order not to be reluctant and afraid to express their difficulties in study, d) improve the students' ability, in relation to the element of comprehensive reading competency, that fall into average and poor level by giving comprehensive exercise about meaning, reading concept, and definition of term, (3) The students should be aware of the importance of comprehensive reading competence, (4) The parents are hoped to: a) completely help and give motivation to their children in reading activities, b) make good communication with the children in order to build and direct them when they got problems, and c) make habit in using Indonesian as communication language in family, (5) Hopefully, this research can be input for other researchers to conduct further research and give complete information about the students' comprehensive reading competencies and the influencing factors.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama mengadakan persiapan sampai penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd., yang telah memberikan ijin penelitian sewaktu masih menjabat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Drs. J. Prapta Dihadja, S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Bapak Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing kedua, yang memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh dedikasi dan kesabaran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Br. Damasus Agung, M.FIC., S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, yang telah memberikan kesempatan untuk pengambilan data di sekolah tersebut.
6. Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan motivasi dan dana untuk pelaksanaan penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, yang dengan sabar memberikan bimbingan belajar selama penulis di bangku kuliah.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, khususnya angkatan 2001 atas kerjasamanya selama mengikuti proses perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan fasilitas, baik sepirtual maupun material hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna pengembangan dan penyempurnaan penelitian ini akan penulis terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Keterbatasan Penelitian.....	11
1.7 Batasan Istilah	12
1.8 Sistematika Penyajian	13

BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Penelitian yang Relevan	16
2.2 Kajian Teori	18
2.2.1 Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman.....	20
2.2.2 Faktor Penentu Kemampuan Membaca Pemahaman.....	22
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2.1 Tempat Penelitian.....	29
3.2.2 Waktu Penelitian.....	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.3.1 Populasi Penelitian.....	30
3.3.2 Sampel Penelitian.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.1 Tes Membaca Pemahaman.....	31
3.4.2 Angket	32
3.4.3 Wawancara	33
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.5.1 Instrumen Tes.....	33
3.5.2 Instrumen Angket.....	34
3.5.3 Instrumen Wawancara.....	35
3.5.4 Validitas, Reliabilitas Instrumen, dan Analisis Soal.....	36
3.5.4.1 Analisis Hasil Uji Instrumen Tes Objektif.....	38

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5.4.2 Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba	
Instrumen Angket Lingkungan Keluarga.....	46
3.5.4.3 Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba	
Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	52
3.6 Teknik Analisis Data	57
3.6.1 Analisis Hasil Tes.....	57
3.6.2 Analisis Hasil Angket.....	59
3.6.3 Analisis Hasil Wawancara.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian Tes Kemampuan Membaca	
Pemahaman.....	62
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Keluarga.....	64
4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Sekolah.....	66
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Wawancara Guru bahasa Indonesia....	67
4.2 Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	86
BIOGRAFI PENULIS.....	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Perincian Anggota Sampel Menurut Kelas dan Jumlah Siswa yang Dipilih	31
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes	34
Tabel 3.3 Proporsi Penyebaran Soal dalam Penyusunan Tes Berdasarkan Indikator yang Hendak Diukur	34
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Keluarga	35
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Sekolah	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru Bahasa Indonesia.....	36
Tabel 3.7 Tingkat Kesukaran (P) Soal Tes Setiap Butirnya	40
Tabel 3.8 Hasil Analisis Validitas Item Soal Tes.....	43
Tabel 3.9 Indeks Pembeda/Indeks Diskriminasi Soal Tes.....	45
Tabel 3.10 Pengelompokan Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga dengan Teknik Belah Dua Spearman-Brown.....	48
Tabel 3.11 Persiapan Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga.....	49
Tabel 3.12 Pengelompokan Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah dengan Teknik Belah Dua Spearman-Brown.....	53
Tabel 3.13 Persiapan Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	54
Tabel 3.14 Persentase Skor dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1:	86
Lampiran 1-A : Perolehan Nilai Setiap Responden dan Tingkat Kebenaran Jawaban.....	87
Lampiran 1-B : Penghitungan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Secara Keseluruhan.....	90
LAMPIRAN 2 :	93
Lampiran 2-A : Hasil Analisis Angket untuk Mengukur Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa.....	94
Lampiran 2-B : Hasil Analisis Angket untuk Mengukur Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa.....	96
LAMPIRAN 3 :	99
Lampiran 3-A : Nilai Skor Uji Coba Instrumen Tes pada 20 Responden.....	100
Lampiran 3-B : Rangkuman Nilai Hasil Uji Coba Instrumen Tes.....	101
Lampiran 3-C : Persiapan Data untuk Perhitungan Validitas Dengan Rumus Biserial pada Uji Coba Instrumen Tes.....	102
LAMPIRAN 4 :	103
Lampiran 4-A : Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga pada 20 Responden.....	104
Lampiran 4-A : Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah pada 20 Responden.....	105

LAMPIRAN 5 :	106
Lampiran 5-A : Instrumen Tes Objektif.....	107
Lampiran 5-B : Kunci Jawaban Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	113
Lampiran 5-C : Instrumen Angket Lingkungan Keluarga.....	114
Lampiran 5-D : Instrumen Angket Lingkungan Sekolah.....	116
Lampiran 5-E : Instrumen Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia.....	118
Lampiran 5-F : Transkrip Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia.....	119
LAMPIRAN 6:	127
Lampiran 6-A : Surat Permohonan Izin Penelitian.....	128
Lampiran 6-B : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	129

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia tidak bisa berpikir secara teratur, melainkan juga dapat menginformasikan hal yang sedang dipikirkan terhadap orang lain. Tanpa kemampuan berbahasa kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dilakukan. Tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin mengembangkan budaya yang telah lama dimiliki.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana ilmu, seni, sastra, pengungkapan, dan pengenalan budaya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi media dalam penyampaian ilmu pengetahuan, sebagai media pengungkapan, pengenalan seni, sastra, dan budaya daerah yang berbeda-beda.

Pernyataan penulis di atas sesuai dengan pendapat Ajip Rosidi (1983 : 75) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat luas, di antaranya di bidang komunikasi, bidang pendidikan, dan bidang sosial budaya. Seperti halnya informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, politik, sosial, dan budaya yang terkemas dalam bahasa Indonesia khususnya bahasa tulisan mendorong masyarakat untuk mampu membaca. Kemampuan membaca bagi masyarakat yang dimaksud sangat perlu dalam kehidupan saat ini. Komunikasi dan informasi dalam suatu masyarakat sangat menunjang majunya ilmu pengetahuan, teknologi, politik, sosial, dan budaya dewasa ini.

Harris (1962 : 1) berpendapat bahwa dari membaca akan diperoleh dasar yang lebih banyak untuk jalan atau cara hidup. Melalui membaca, seseorang akan memperoleh informasi, pengetahuan, hiburan, mampu membangun sikap, juga dapat memaparkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu untuk diambil manfaatnya dalam usaha memperbaiki kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, membaca dapat membantu masyarakat menentukan keputusan-keputusan dalam kehidupannya.

Membaca mempunyai pengertian yang sangat luas. Hodgson (1960 : 43--44) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Sedangkan Anderson (1972 : 3) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Pembacaan sandi menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau grafem menjadi bunyi yang bermakna, penafsiran terhadap suatu ujaran yang berbentuk tulisan. Penyandian kembali adalah perubahan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi, dan kemudian sandi itu dibaca.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Goodman dan Niles (dalam Sujanto, 1987 : 11) Membaca adalah konstruksi amanat atau pesan, baik itu yang tersurat maupun tersirat pada bacaan atau teks yang dihadapinya. Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan atau definisi mengenai membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, ide, dan pesan yang tersirat serta tersurat yang disampaikan penulis melalui tulisan.

Jenis membaca dapat digolongkan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Menurut Tarigan (1979), jenis membaca nyaring dilaksanakan

dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Seseorang yang melakukan jenis membaca ini, pertama-tama harus mengerti makna serta perasaan pengarang yang terkandung di dalam bacaan. Pembaca juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Pembaca diharapkan memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh dan harus melihat bacaan atau teks untuk memelihara kontak mata dengan pendengar. Pembaca harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar. Jika hal itu tidak dikuasai, maka akan menimbulkan suatu makna yang berbeda.

Jenis membaca yang kedua yaitu membaca dalam hati. Membaca dalam hati dilaksanakan tanpa menyuarakan apa yang dibaca. Pembaca hanya mempergunakan ingatan visual, yang mengakibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati, yaitu untuk memperoleh informasi.

Membaca dalam hati dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca intensif adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang penting dengan cepat dan dengan demikian kemampuan yang bertaraf relatif rendah sudah mampu melakukan jenis membaca ini. Membaca ekstensif adalah jenis membaca yang dilaksanakan jika kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari. Dengan cara memeriksa indeks buku dan memeriksa daftar kata yang terdapat dalam buku untuk memperoleh kesan yang

dangkal seperti membaca novel, cerita pendek, cerita bersambung yang dilakukan demi kesenangan dan hiburan.

Kegiatan membaca intensif bukan keterampilan yang diutamakan, akan tetapi hasil dari apa yang telah dibacanya. Tujuannya memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis. Membaca intensif dibagi ke dalam dua jenis, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa, dan membaca sastra (membaca fiksi).

Menurut Loban (dalam Bait, 1987 : 12) kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kemampuan linguistik, minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Faktor dari luar diri siswa meliputi unsur-unsur bacaan itu sendiri yang berupa pesan tertulis dan faktor lingkungan membaca, di antaranya faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga (pendampingan dan pengarahan dari orang tua, keharmonisan keluarga, kenyamanan ruang belajar di rumah, cukup tidaknya penerangan, jumlah dan jenis buku) merupakan tonggak awal penanaman kebiasaan yang baik. Faktor lingkungan sekolah (guru, keadaan kelas, fasilitas buku, dan perpustakaan) sebagai bekal pendidikan ke tingkat perguruan tinggi atau hidup di masyarakat.

Kemampuan membaca sangat penting, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia khususnya bahasa tulis. Bahasa tulis memungkinkan tersimpan dan terpelihara unsur-unsur penting yang berupa ide-ide si penulis yang hendak disampaikan kepada pembaca. Selain itu, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia terutama kaum

pelajar. Karena kemampuan membaca merupakan salah satu kepandaian yang penting dan harus dimiliki dalam belajar. Menurut Sujanto (1987), pelajar kita belum mempunyai kemampuan membaca yang sangat diperlukan dalam melanjutkan studi ke jenjang sekolah yang lebih tinggi atau digunakan di dalam masyarakat. Kegemaran membaca belum tumbuh pada diri mereka. Pelajar belum mampu mengambil dengan cermat sari bahan yang dibacanya. Bagi mereka, membaca sebuah buku atau teks masih disamakan dengan menghafal isi buku atau teks itu di luar kepala. Fakta-fakta tersebut menjadikan dampak buruk terhadap kualitas hasil belajar bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca pemahaman. Pelajar sampai saat ini belum mencapai hasil yang maksimal dalam hal membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman masih menunjukkan kelemahan, bahkan mahasiswa pun mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dibacanya. Pendapat penulis tersebut didukung dengan hasil penelitian Elley (dalam Benedicta, 2004 : 5), kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia berada di peringkat yang kedua setelah Venezuela dengan mean skor 369 (tiga ratus enam puluh sembilan). Hal itu disebabkan kurangnya perhatian yang lebih intensif, lemahnya kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca pemahaman, faktor pendukung di lingkungan keluarga dan sekolah, serta fasilitas belajar yang disediakan oleh instansi pendidikan. Siswa sekolah dasar mempunyai kemampuan membaca pemahaman demikian rendahnya, bagaimana dengan kemampuan membaca siswa ditingkat yang lebih tinggi, salah satunya sekolah menengah atas?

Mengingat akan pentingnya kemampuan membaca, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan membaca, yang difokuskan pada kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah menengah atas dan faktor-faktor yang mempengaruhi (khususnya faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah). Membaca pemahaman ini digolongkan ke jenis membaca intensif yang bertujuan untuk mencari ide, pesan, dan informasi yang terdapat dalam lambang tertulis. Ide yang dimaksud adalah inti gagasan penulis yang terdapat dalam teks bacaan (Tarigan, 1979 : 116--117). Menurut penulis kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang akan membantu mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, mempengaruhi kemampuan membaca pada tingkat pendidikan selanjutnya, dan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang diteliti, selanjutnya perlu diberikan pembatasan masalah. Penelitian ini menerapkan taksonomi Barret yang telah disederhanakan oleh Rocky, dan oleh aspek pemahaman menurut Anderson (dalam Depdikbud, 1986 : 14). Unsur-unsur kemampuan membaca pemahaman adalah (1) Kemampuan memahami arti kata, (2) Kemampuan memahami istilah, (3) Kemampuan memahami idiom, (4) Kemampuan memahami makna tersurat, (5) Kemampuan memahami makna tersirat, (6) Kemampuan membuat kesimpulan, (7) Kemampuan membuat prediksi, dan (8) Kemampuan mengevaluasi. Jadi, bukan kemampuan membaca teknis atau membaca indah, dan kecepatan membaca

melainkan kemampuan membaca pemahaman untuk mengenal atau menemukan ide penulis yang dituangkan dalam bacaan.

Peneliti mengukur kemampuan membaca pemahaman menggunakan teks bacaan ilmiah populer, bukan teks bacaan sastra. Peneliti menggunakan teks bacaan ilmiah populer didasari atas beberapa hal, yaitu : (1) guru bidang studi bahasa Indonesia lebih menitikberatkan kemampuan berbahasa sebagai dasar penguasaan kemampuan yang lain yakni kemampuan bersastra; (2) jenis bacaan ilmiah populer menggunakan bahasa menarik, mudah dipahami oleh khalayak umum; (3) jenis bacaan ilmiah populer berisi informasi yang penting bagi pembaca; (4) pihak sekolah khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, ingin mengetahui secara akurat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II tahun ajaran 2004/2005 dalam memahami bacaan ilmiah populer; (5) kemampuan membaca siswa khususnya dalam memahami bacaan sastra di kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 telah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Penulis meneliti faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, difokuskan pada seberapa besar peranan keluarga serta peranan sekolah. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan subjek siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, disusun rumusan masalah utama, “Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005?”

Berdasarkan rumusan masalah utama di atas, disusun submasalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami arti kata?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami istilah?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami idiom?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami makna tersurat ?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa memahami makna tersirat?
6. Bagaimanakah kemampuan siswa menyimpulkan isi bacaan?
7. Bagaimanakah kemampuan siswa memprediksi isi bacaan?
8. Bagaimanakah kemampuan siswa mengevaluasi bacaan?
9. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?
10. Bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang kemampuan membaca pemahaman siswa

Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Selanjutnya deskripsi tujuan tersebut terperinci, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa memahami arti kata.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa memahami istilah.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa memahami idiom.
4. Mendeskripsikan kemampuan siswa memahami makna tersurat.
5. Mendeskripsikan kemampuan siswa memahami makna tersirat.
6. Mendeskripsikan kemampuan siswa menyimpulkan isi bacaan.
7. Mendeskripsikan kemampuan siswa memprediksi isi bacaan.
8. Mendeskripsikan kemampuan siswa mengevaluasi bacaan.
9. Mendeskripsikan pengaruh keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa .
10. Mendeskripsikan pengaruh sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, yaitu :

1. Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah, khususnya pihak Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah untuk meningkatkan kualitas lulusan dan dapat membantu mengetahui kelengkapan fasilitas pendukung yang masih dibutuhkan guru serta siswa.

2. Guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bahasa Indonesia khususnya, guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, mengenai pentingnya kemampuan membaca pemahaman.

4. Orang tua siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan orang tua, khususnya orang tua siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dalam proses mendampingi anaknya untuk lebih giat belajar khususnya melatih keterampilan membaca.

5. Peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lain yang akan dan sedang melaksanakan penelitian kemampuan membaca siswa, khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah menengah atas.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya tetapi masih terdapat keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi hasil yang sesungguhnya di lapangan. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini, antara lain :

1. Tes untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa meliputi 24 butir soal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan butir-butir tes yang dijawab oleh siswa masih belum merupakan keadaan yang sebenarnya atau semestinya. Arikunto (1984 : 67), mengatakan bahwa semakin banyak jumlah butir tes maka semakin valid dan semakin reliabel soal tes tersebut.
2. Pengumpulan data melalui angket, baik pada angket lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga tidak menutup kemungkinan belum merupakan keadaan yang sebenarnya. Perlu dilakukan suatu pengamatan yang melibatkan banyak pihak untuk mendapatkan keakuratan yang tinggi. Namun, karena pertimbangan waktu yang sangat mendesak dengan adanya ujian akhir sekolah, jadwal kenaikan kelas, pertimbangan biaya, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh peneliti.
3. Sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti mendeskripsikan kemungkinan pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman. Secara teoretis, kedua faktor ini merupakan hal yang sangat berperan dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Kedua dasar teori inilah yang menjadi toloukur

peneliti untuk mendeskripsikan faktor dominan yang berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005.

1.7 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah :

1. Istilah

Istilah adalah kata-kata khusus yang dipakai dalam bidang ilmu-ilmu tertentu (Ngafenan, 1987).

2. Idiom

Idiom adalah suatu ungkapan bahasa yang bersikap khas, yang berupa gambaran kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya (Salim, 1991).

3. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah salah satu jenis kegiatan membaca yang ingin mencari informasi dari ide-ide yang terdapat dalam lambang tertulis baik itu berupa kalimat, paragraf, wacana secara mendalam (Bait, 1987 : 12).

4. Makna tersurat

Makna tersurat merupakan suatu makna yang terkandung dalam suatu bacaan atau wacana yang diungkapkan secara langsung melalui tulisan (Abdullah, 1980 : 5).

5. Makna tersirat

Makna tersirat adalah suatu makna yang disampaikan penulis kepada pembaca secara tidak langsung, maknanya terselubung dalam bacaan atau wacana (Abdullah, 1980 : 5).

6. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah suatu kegiatan meringkas pendapat atau ungkapan seseorang berdasarkan segala sesuatu yang diuraikan sebelumnya (Salim, 1991).

7. Memprediksi

Memprediksi adalah suatu aktivitas berpikir yang bertujuan memperkirakan atau meramalkan sesuatu hal berdasarkan sedikit gambaran informasi yang telah diperoleh dari suatu tuturan ataupun tulisan (Salim, 1991).

8. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah suatu kegiatan dengan sungguh-sungguh mengamati, mengoreksi, menimbang baik buruknya suatu masalah yang dilakukan oleh suatu tim atau seseorang secara formal dengan dasar-dasar tertentu memberi penghargaan seberapa besar bobotnya, kualitasnya, dan kemampuannya (Salim, 1991).

1.8 Sistematika Penyajian

Penyajian skripsi ini terbagi dalam lima bab, masing-masing diuraikan secara terperinci sebagai berikut, yaitu :

Bab I Pendahuluan, terperinci menjadi delapan hal, yaitu : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Pembatasan Masalah, (3) Rumusan Masalah, (4) Tujuan

Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Keterbatasan Penelitian, (7) Batasan Istilah, dan (8) Sistematika Penyajian.

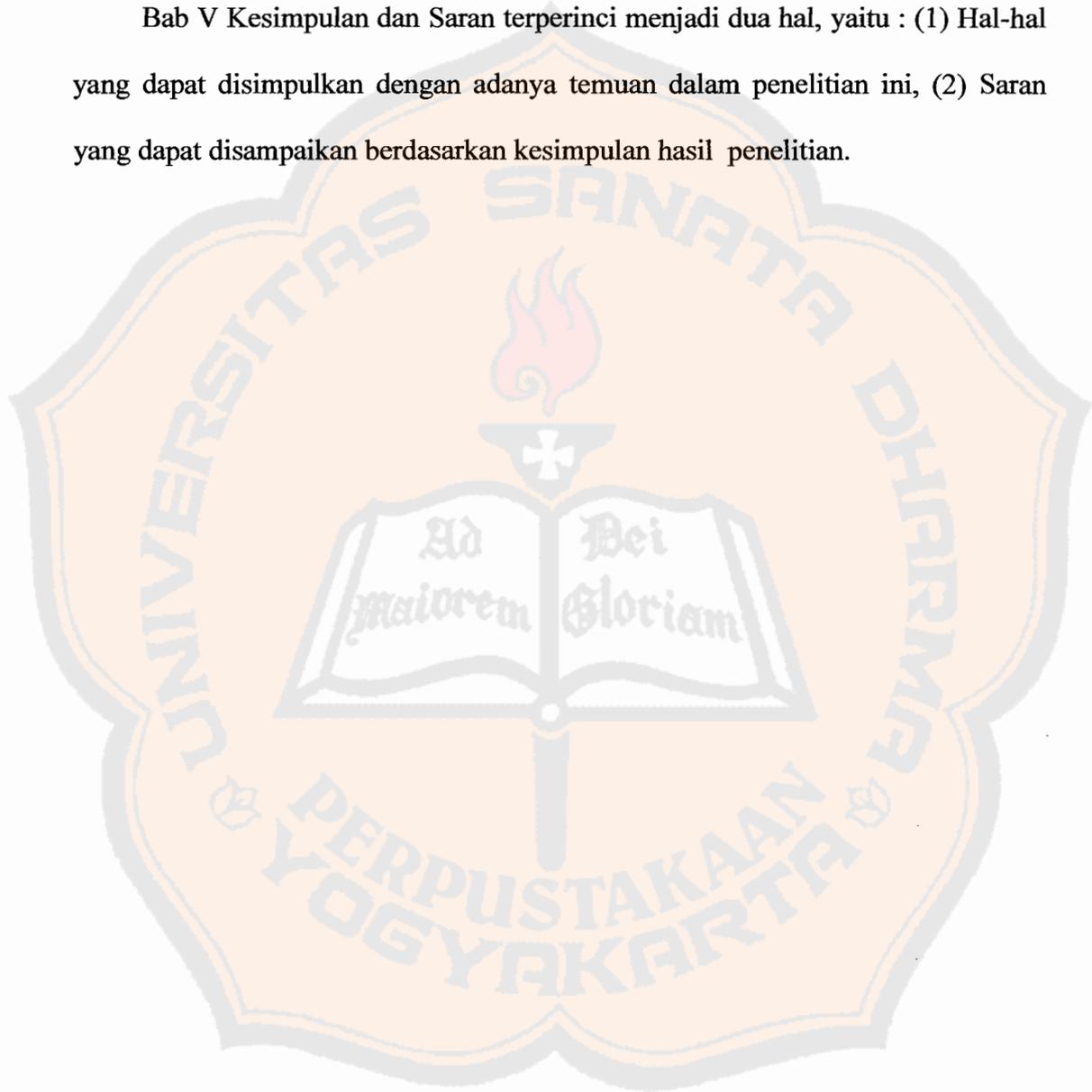
Bab II Landasan Teori , terperinci menjadi tiga hal, yaitu : (1) Penelitian yang Relevan, (2) Kajian Teori terperinci sebagai berikut, yaitu : 2a) Indikator kemampuan membaca pemahaman, 2b) Faktor Penentu Kemampuan Membaca Pemahaman, dan (3) Kerangka Berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian, terperinci menjadi enam hal, yaitu : (1) Jenis Penelitian, (2) Tempat dan Waktu Penelitian terperinci sebagai berikut, yaitu : 2a) Tempat Penelitian, 2b) Waktu Penelitian, (3) Populasi dan Sampel Penelitian dengan terperinci sebagai berikut, yaitu : 3a) Populasi Penelitian, 3b) Sampel Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data terperinci sebagai berikut, yaitu : 4a) Tes membaca pemahaman, 4b) Angket, 4c) Wawancara, (5) Instrumen Penelitian terincian sebagai berikut, yaitu : 5a) Instrumen Tes, 5b) Instrumen Angket, 5c) Instrumen Wawancara, 5d) Validitas, Reliabilitas Instrumen, dan Analisis Soal yang masih terperinci sebagai berikut, yaitu : d1) Analisis Hasil Uji Instrumen Tes Objektif, d2) Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga, d3) Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah, (6) Teknik Analisis Data terperinci sebagai berikut, yaitu : 6a) Analisis Hasil Tes, 6b) Analisis Hasil Angket, 6c) Analisis Hasil Wawancara.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terperinci menjadi dua hal, yaitu : (1) Deskripsi Umum Hasil Penelitian yang terperinci menjadi tiga bagian deskripsi, yaitu : 1a) Deskripsi Hasil Penelitian Tes Kemampuan Membaca

Pemahaman,1b) Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Keluarga, 1c) Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Sekolah, 1d) Deskripsi Hasil Wawancara Guru bahasa Indonesia, (2) Pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran terperinci menjadi dua hal, yaitu : (1) Hal-hal yang dapat disimpulkan dengan adanya temuan dalam penelitian ini, (2) Saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah berjudul *Survey Diagnostik Bahasa Indonesia* yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di empat propinsi (Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Selatan) pada tahun 1997, menunjukkan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia siswa sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP) masih sangat rendah kemampuannya dalam hal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdikbud 1998 : 32).

Penelitian berjudul *Hubungan antara Penguasaan Kosakata Tata Boga dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas II Tata Boga SMK Pius X Magelang Tahun Ajaran 2003/2004* (Susiyanti, 2004), menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata tataboga dengan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian Sri Indriyanti (1998) berjudul *Korelasi antara Penguasaan Kosakata Kajian dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Semester II Jurusan PBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta tahun 1998*, menyimpulkan bahwa: (1) Penguasaan kosakata kajian mahasiswa jurusan PBSI-FPBS IKIP Yogyakarta semester II tahun 1998 termasuk dalam kategori kurang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes membaca pemahaman sebesar 40,8; (2) Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa jurusan PBSI-FPBS IKIP Yogyakarta semester II tahun 1998 termasuk

katagori kurang, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes membaca pemahaman sebesar 44,77; (3) Adanya korelasi yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata kajian dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester II jurusan PBSI-FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1998.

Penelitian Citraresmi (dalam Benedicta, 2004 : 29) mengenai hubungan kebiasaan membaca dan ketersediaan sarana membaca terhadap pemahaman membaca siswa SLTP Negeri di kota Yogyakarta, menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dan ketersediaan sarana membaca dengan pemahaman membaca siswa kelas II SLTP Negeri di kota Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 20,35% variasi pemahaman membaca dapat dipengaruhi kebiasaan membaca dan ketersediaan sarana membaca.

Penelitian berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Bacaan Berbahasa Inggris sebagai bahasa ke dua oleh Office of Multilingual and Multicultural Programs*", menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dalam menguasai bahasa lain. Pengaruh tersebut tergantung pada sifat dasar bahasa, sikap terhadap bahasa, kelancaran berbahasa Inggris secara lisan, dan latar belakang pengetahuan (Benedicta, 2004 : 29).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Depdikbud, Susiyanti, Sri Indriyati, Citraresmi, *Office of Multilingual and Multicultural Programs*, maka penelitian yang berjudul "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005, dan Faktor yang Mempengaruhinya", yang dilakukan oleh penulis masih relevan untuk dijadikan topik penelitian skripsi. Dikatakan masih relevan, karena penelitian ini

memiliki lingkup yang sama dengan penelitian tersebut atas dan sejauh informasi yang didapat oleh penulis belum pernah dilaksanakan penelitian yang sama di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembangan penelitian yang telah dilaksanakan di berbagai daerah yang berada di Indonesia. Penelitian ini juga merupakan langkah permulaan penelitian kemampuan membaca pemahaman siswa dan faktor yang mempengaruhinya di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

2.2 Kajian Teori

Menurut Tarigan (1987 : 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis (Tarigan, 1987 : 8).

Ada dua aspek kemampuan membaca, yaitu : (1) Kemampuan yang bersifat mekanis yang meliputi: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan, dan bunyi, (2) Kemampuan yang bersifat pemahaman meliputi: pemahaman akan pengertian sederhana, pemahaman makna, penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel (Tarigan, 1987 : 11–12).

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh suatu pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu (Oka, 1983 : 17). Burns (dalam Benedicta, 2004 : 12) mengatakan bahwa membaca dapat dilihat sebagai proses dan hasil. Membaca sebagai suatu proses dari semua kegiatan dan teknik ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan membaca mengandung unsur-unsur: (1) Suatu kegiatan yang aktif dan kreatif, (2) Objek sasaran kegiatan membaca adalah lambang-lambang tertulis sebagai penuangan gagasan atau ide orang lain, (3) Adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami isi wacana tulis.

Membaca pemahaman merupakan proses memahami ide penulis yang dituangkan dalam bacaan. Isi bacaan merupakan sesuatu yang tersirat di dalam yang tersurat, berupa pokok pikiran/ide/gagasan penulis yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis (Tarigan, 1987 : 8). Membaca pemahaman merupakan proses menganalisis pesan penulis yang melibatkan proses mental dan dipengaruhi banyak faktor.

Pembaca dalam melakukan kegiatan membaca harus mampu mengolah informasi untuk menghasilkan pemahaman. Pada saat proses komunikasi tersebut terjadi, pembaca melakukan penyusunan kembali pesan yang terdapat dalam teks. Pada tahap ini pembaca melakukan interaksi antara makna yang terdapat dalam teks dengan makna yang telah dimiliki sebelumnya (Suroso, 1991 : 12).

Membaca pemahaman merupakan proses kognitif. Walaupun pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, kebanyakan dari kegiatan-kegiatan dalam membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan pikiran atau penalaran termasuk ingatan. Dengan kegiatan-kegiatan penalaran tersebut, pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangannya. Dalam proses memahami informasi tersebut, pembaca juga mempelajari cara-cara pengarang menyajikan pikiran-pikirannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam membaca pemahaman, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan (Tampubolon, 1987 : 6).

Makna yang terdapat dalam bahan bacaan tidak hanya terdapat dalam bacaan itu sendiri, tetapi dapat juga berada di luar bacaan itu (makna tersirat). Pembaca yang baik harus teliti dan melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara aktif dalam melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut akan memudahkan pembaca dalam memperoleh pemahaman bacaan.

2.2.1 Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Pada umumnya, indikator kemampuan membaca pemahaman diukur dengan persentase dari jawaban yang benar atas suatu pertanyaan tentang isi suatu bacaan (Tampubolon, 1987 : 245). Peneliti dalam menyusun soal tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman menerapkan indikator yang telah disesuaikan dengan batasan istilah menurut taksonomi Barret yang telah disederhanakan oleh Rocky dan Anderson (dalam Depdikbud, 1986 : 14), sebagai berikut :

1. Kemampuan memahami arti kata, istilah, idiom

Kemampuan siswa memahami suatu ungkapan dalam sebuah wacana tulis yang terbentuk dari kata khusus, siswa mampu mengartikan setiap kata yang menjadi satu kesatuan arti wacana.

2. Kemampuan memahami makna tersurat

Kemampuan siswa dalam menemukan dan memahami makna dalam suatu bacaan atau wacana tulis, yang diungkapkan secara langsung oleh si penulis melalui bacaan atau wacana tulis tersebut.

3. Kemampuan memahami makna tersirat

Kemampuan siswa dalam menemukan dan mengupas makna yang disampaikan penulis secara terselubung dalam bacaan atau wacana.

4. Kemampuan membuat kesimpulan

Kemampuan siswa meringkas pendapat atau ungkapan seseorang berdasarkan segala sesuatu yang diuraikan sebelumnya pada bacaan atau suatu wacana (Tarigan, 1983 : 3).

5. Kemampuan membuat prediksi

Kemampuan siswa dalam berfikir, bertujuan memperkirakan atau meramalkan sesuatu hal yang berdasarkan sedikit gambaran yang telah diperolehnya.

6. Kemampuan mengevaluasi

Kemampuan siswa dalam mengamati, mengoreksi, menimbang baik buruknya suatu masalah dengan sungguh-sungguh yang dilakukan secara formal dengan dasar-dasar tertentu kemudian memberi penghargaan seberapa besar bobot, kualitas, dan kemampuan objek yang dievaluasi (Tarigan, 1983 : 10).

2.2.2 Faktor Penentu Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi. Membaca pemahaman yang menjadi tujuan utama adalah mencapai kemampuan membaca yang maksimal. Secara umum, kemampuan membaca pemahaman ditentukan oleh faktor (Tampubolon, 1987 : 242) sebagai berikut :

1. Kompetensi kebahasaan

Penguasaan bahasa Indonesia secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosakata, termasuk berbagai arti dan ejaan dan tanda-tanda baca dan pengelompokan kata. Afiksasi dalam bahasa Indonesia memang peran yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa ini perlu dikuasai benar-benar.

2. Kemampuan mata

Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan-gerakan yang dimaksud terutama ialah sakade, fiksasi, lompatan kembali, jangkauan penglihatan dan jangkauan pemahaman.

3. Penentuan informasi fokus

Menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

4. Teknik-teknik dan metode-metode membaca

Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yang diperlukan. Teknik-teknik yang umum ialah : baca-pilih, baca-lompat, baca-layap, dan baca-tatap. Disamping itu, dalam membaca untuk studi, ada dua metode yang biasanya dipergunakan, yaitu

CATU (Cari, Tulis kembali, Uji) dan SURTABAKU (Survey, Tanya, Baca, Katakan, Ulang).

5. Fleksibelitas membaca

Kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi-baca. Strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai, serius, dengan konsentrasi, dan lain-lain). Kondisi-baca ialah tujuan membaca informasi fokus dan bacaan dalam arti keterbacaan.

6. Kebiasaan membaca

Minat (keinginan, kemauan, motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

Menurut Pearson (dalam Benedicta, 2004 : 18) kemampuan membaca seseorang dipengaruhi faktor dari dalam dan luar diri seseorang. Faktor dari dalam meliputi kemampuan linguistik, minat, motivasi dan kemampuan membaca. Faktor dari luar diri siswa, meliputi unsur bacaan itu sendiri yang berupa pesan tertulis dan adanya faktor di lingkungan membaca. Loban (dalam Bait, 1987 : 12) menegaskan bahwa faktor keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang, seperti halnya : (1) Faktor lingkungan keluarga; (a) perhatian dari orang tua, (b) kenyamanan ruang belajar di rumah, (c) kebiasaan membaca di rumah, (d) penggunaan bahasa pengantar, (e) jumlah buku, (f) jenis buku yang merupakan tonggak awal penanaman kebiasaan yang baik, (2) Faktor lingkungan sekolah seperti; (a) kebiasaan membaca di sekolah, (b) sarana membaca di sekolah seperti fasilitas buku dan

perpustakaan, (c) metode mengajar guru, (d) perhatian guru, (d) perhatian teman di sekolah sebagai tindak lanjut ke pendidikan formal. Uraian teori Person yang disempurnakan Loban tersebut menjadi acuan peneliti ini dalam melihat sejauhmana pengaruh dari dalam diri siswa dan luar diri siswa khususnya faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat satu masalah utama, yaitu “Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005, dan Faktor yang Mempengaruhinya?” Masalah utama tersebut terperinci ke dalam beberapa submasalah, yaitu : (1) Bagaimanakah kemampuan siswa memahami arti kata?, (2) Bagaimanakah kemampuan siswa memahami istilah?, (3) Bagaimanakah kemampuan siswa memahami idiom?, (4) Bagaimanakah kemampuan siswa memahami makna tersurat?, (5) Bagaimanakah kemampuan siswa memahami makna tersirat?, (6) Bagaimanakah kemampuan siswa menyimpulkan isi bacaan?, (7) Bagaimanakah kemampuan siswa memprediksi isi bacaan?, (8) Bagaimanakah kemampuan siswa mengevaluasi bacaan?, (9) Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?, (10) Bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?

Mengingat terperinci masalah utama di atas, peneliti menerapkan teori yang sesuai sebagai dasar menjawabnya. Peneliti mengukur kemampuan membaca pemahaman menerapkan teori Barret yang disempurnakan oleh Rocky dan Anderson,



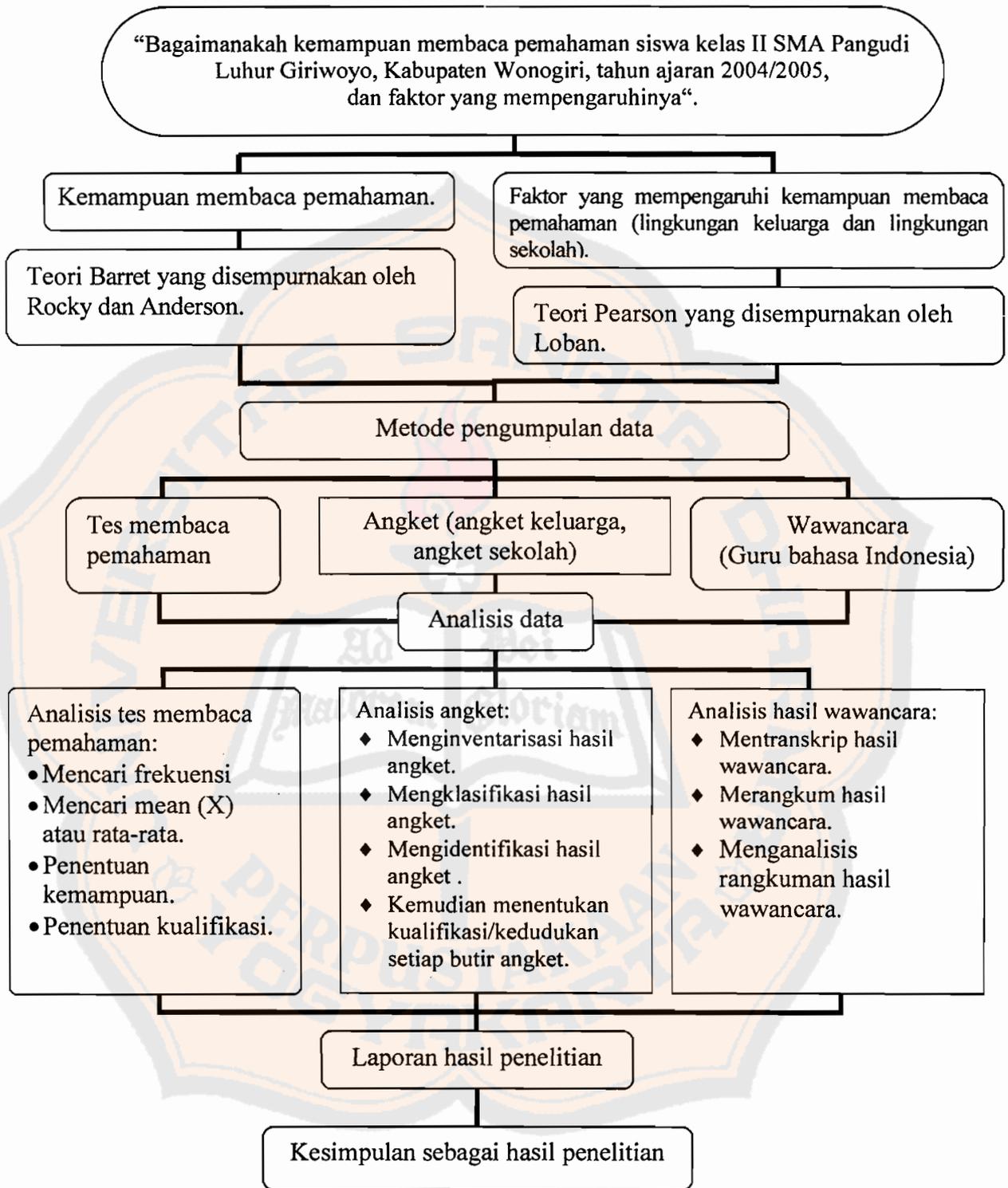
bahwa seseorang mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang tinggi bilamana mempunyai: (1) Kemampuan memahami arti kata, (2) Kemampuan memahami istilah, (3) Kemampuan memahami idiom, (4) Kemampuan memahami makna tersurat, (5) Kemampuan memahami makna tersirat, (6) Kemampuan membuat kesimpulan, (7) Kemampuan membuat prediksi, (8) Kemampuan mengevaluasi (Depdikbud, 1986 : 14).

Peneliti menerapkan teori Pearson yang disempurnakan oleh Loban, bahwa kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri seseorang. Faktor dari dalam meliputi kemampuan linguistik, minat, motivasi dan kemampuan membaca. Faktor dari luar diri siswa, meliputi unsur bacaan itu sendiri yang berupa pesan tertulis dan faktor lingkungan membaca. Faktor keadaan lingkungan yang dimaksud faktor lingkungan keluarga seperti; (a) Perhatian dari orang tua, (b) Kenyamanan ruang belajar di rumah, (c) Kebiasaan membaca di rumah, (d) Penggunaan bahasa pengantar, (e) Jumlah buku, (f) Jenis buku, (2) Faktor lingkungan sekolah seperti; (a) Kebiasaan membaca di sekolah, (b) Sarana membaca di sekolah seperti fasilitas buku dan perpustakaan, (c) Metode mengajar guru, (d) Perhatian guru, (e) Perhatian teman di sekolah sebagai tindak lanjut ke pendidikan formal.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu tes membaca pemahaman, angket, dan wawancara. Tes membaca pemahaman digunakan untuk mendapatkan data informasi sehubungan dengan kemampuan membaca pemahaman teks bahasa Indonesia siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Metode angket digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 sehubungan

dengan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Metode wawancara terhadap guru bahasa Indonesia digunakan sebagai pendukung data informasi tes membaca pemahaman dan angket.

Berdasarkan metode di atas, peneliti melakukan langkah-langkah analisis. Tes membaca pemahaman langkah analisisnya, yaitu : mencari frekuensi, mencari mean (\bar{X}) atau rata-rata dengan cara menjumlahkan skor mentah dan membaginya dengan jumlah frekuensi skor, penentuan kemampuan, dan penentuan kualifikasi. Metode angket langkah analisisnya, yaitu: menginventarisasi hasil angket, mengklasifikasi hasil angket, mengidentifikasi hasil angket, kemudian menentukan kualifikasi atau kedudukan setiap butir angket. Metode wawancara, peneliti melakukan analisis dengan mentranskrip hasil wawancara, merangkum hasil wawancara, menganalisis rangkuman hasil wawancara, kemudian hasil analisis digunakan sebagai pelengkap data informasi hasil tes membaca pemahaman dan hasil angket untuk disimpulkan sebagai hasil penelitian. Lihat bagan berikut, yaitu :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Dikatakan demikian karena penelitian mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kerlinger (dalam Sugiyono, 1999 : 3) mengemukakan bahwa, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

David Kline (dalam Sugiyono, 1999 : 3) menegaskan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode deskriptif ini memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan bisa akurat bila digunakan sampel yang representatif.

Penelitian bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, keadaan, fakta, dan keterangan secara aktual. Penelitian ini akan mengungkap kemampuan membaca pemahaman teks bacaan bahasa Indonesia siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005, dan faktor yang mempengaruhinya. Arikunto (2002 : 71) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu. Penelitian deskriptif

adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 1999 : 6).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif (noneksperimen). Data penelitian dianalisis secara kuantitatif kemudian dideskripsikan. Analisis data menggunakan rumus statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil analisis dan tampilan data tersebut akan diinterpretasikan dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian diselenggarakan di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta tingkat sekolah menengah atas dengan predikat “Disamakan” yang berada di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dilihat dari segi kehidupan ekonomi siswa berada diperingkat menengah ke bawah. Hal itu terbukti dari informasi yang di dapat peneliti, siswa cenderung mencari biasiswa di sekolah, mencari keringanan dalam membayar uang sekolah, dan dari data statistik sekolah menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua 60% sebagai petani, 20% wiraswasta, 15 guru, 5% buruh.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei tahun 2005 sampai selesai. Jadwal penelitian dimulai dengan menyusun proposal, instrumen penelitian, uji coba instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap uji coba instrumen penelitian dan tahap penelitian yang sesungguhnya.

Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 20 siswa kelas II SMA Negeri I Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Peneliti mengambil 20 sampel uji coba secara acak. Karena, mendesaknya waktu penelitian yang bertepatan dengan ujian semester serta kenaikan kelas yang telah diagendakan sekolah, jumlah sampel uji coba hanya sedikit yang bisa diperoleh.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Berdasarkan data jumlah siswa yang diperoleh dari SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah jumlah siswa kelas II tahun ajaran 2004/2005 adalah sebanyak 102 orang siswa; terdiri atas 3 (tiga) kelas, dengan jumlah siswa per-kelas rata-rata berjumlah 34 orang siswa.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100 (seratus) lebih baik diambil semua, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Arikunto, 2002 : 112). Sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Secara keseluruhan anggota sampel terperinci menurut kelas yang dipilih, dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini, yaitu :

Tabel 3.1 Perincian Anggota Sampel Menurut Kelas dan Jumlah Siswa yang Dipilih

No.	Kelas	Jumlah siswa yang dipilih
1.	Kelas II A	35
2.	Kelas II B	34
3.	Kelas II C	33
Jumlah		102 orang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil informasi dari beberapa sumber seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut Arikunto (2002 : 136) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

3.4.1 Tes membaca pemahaman

Penggalan informasi terhadap siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dilakukan melalui tes. Maksud dari tes adalah pengumpulan data mengenai kemampuan membaca pemahaman teks bahasa Indonesia siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten

Wonogiri, Jawa Tengah dalam bentuk butir-butir pertanyaan yang merupakan penjabaran dari indikator membaca pemahaman yang terdiri dari; (1) Kemampuan memahami arti kata, (2) Kemampuan memahami istilah, (3) Kemampuan memahami idiom, (4) Kemampuan memahami makna tersurat, (5) Kemampuan memahami makna tersirat, (6) Kemampuan membuat kesimpulan, (7) Kemampuan membuat prediksi, (8) Kemampuan mengevaluasi (lihat lampiran 5-A).

Jenis tes yang dipilih adalah tes objektif, bukan tes uraian dengan pertimbangan sebagai berikut (Depdikbud, 1981 : 12), yaitu :

1. Pengambilan bahan dapat banyak dalam waktu yang relatif pendek
2. Penilaian bisa objektif, artinya tidak terpengaruh oleh keterampilan tulisan atau yang lain
3. Mudah memeriksanya
4. Dapat diskor secara mekanis
5. Dapat diperhitungkan secara statistik

3.4.2 Angket

Alat pengumpulan data faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, digunakan angket terhadap siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 (lihat lampiran 5-C, lampiran 5-D).

3.4.3 Wawancara

Alat pengumpulan data informasi keadaan siswa, prestasi siswa, pembelajaran, metode pembelajaran, hambatan dalam proses belajar mengajar, dan sarana belajar di sekolah, dilakukan melalui teknik wawancara yang berbentuk pertanyaan kepada guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah (lihat lampiran 5-E).

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen tes

Instrumen tes menguraikan indikator kemampuan membaca pemahaman yang diteliti. Indikator yang diteliti dalam tes meliputi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Komponen yang diukur dalam kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut, yaitu : (1) Kemampuan memahami arti kata, (2) Kemampuan memahami istilah, (3) Kemampuan memahami idiom, (4) Kemampuan memahami makna tersurat, (5) Kemampuan memahami makna tersirat, (6) Kemampuan membuat kesimpulan, (7) Kemampuan membuat prediksi, (8) Kemampuan mengevaluasi. Kisi-kisi instrumen dan proporsi penyebaran soal menurut indikator yang hendak diukur secara lengkap dirangkum dalam tabel 3.2 dan tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes

Variabel Penelitian	Komponen yang Diukur	No.Item Instrumen	Keterangan
Kemampuan membaca pemahaman	1. Kemampuan memahami arti kata	11, 18, 21	
	2. Kemampuan memahami istilah	1, 4, 20	
	3. Kemampuan memahami idiom	13, 19, 22	
	4. Kemampuan memahami makna tersurat	5, 7, 14	
	5. Kemampuan memahami makna tersirat	3, 12, 24	
	6. Kemampuan memahami kesimpulan	2, 6, 8	
	7. Kemampuan membuat prediksi	16, 17, 23	
	8. Kemampuan mengevaluasi	9, 10, 15	

Tabel 3.3 Proporsi Penyebaran Soal dalam Penyusunan Tes Berdasarkan Indikator yang Hendak Diukur

Kemampuan membaca	Aspek Kebahasaan (%)							
	Arti kata	Istilah	Idiom	Makna tersurat	Makna tersirat	Menyimpulkan	Membuat prediksi	Mengevaluasi
Membaca Pemahaman	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5	12,5
Jumlah (%)	100							

3.5.2 Instrumen Angket

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latarbelakang masalah pada bab I, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, melalui teknik angket akan dilihat seberapa jauh pengaruh tersebut. Angket yang digunakan adalah angket tertutup model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi 4 (empat) pilihan, yaitu: selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Kisi-kisi instrumen lingkungan keluarga terdiri atas indikator-indikator sebagai berikut: (1) Perhatian

orang tua, (2) Kebiasaan membaca, (3) Sarana membaca, dan (4) Bahasa pengantar.

Penyebaran item angket dapat dilihat dalam tabel 3.4.

Instrumen sekolah menggunakan teknik angket tertutup model skala Likert yang dimodifikasi dalam 4 (empat) pilihan, yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Kisi-kisi instrumen lingkungan sekolah terdiri atas indikator-indikator sebagai berikut, yaitu: (1) Kebiasaan membaca, (2) Sarana membaca di sekolah, (3) Metode mengajar, (4) Perhatian guru, (5) Perhatian teman. Penyebaran item angket dapat dilihat dalam tabel 3.5.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Keluarga

Variabel Penelitian	Komponen yang Diukur	No.Item Instrumen
Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman	1. perhatian orang tua	5, 7, 9, 10, 11
	2. kebiasaan membaca	3, 4, 6
	3. sarana membaca	1, 2, 12
	4. bahasa pengantar	8

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Angket Lingkungan Sekolah

Variabel Penelitian	Komponen yang Diukur	No.Item Instrumen
Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman	1. kebiasaan membaca	11, 13, 14, 15, 10
	2. sarana membaca	8, 9, 16, 12
	3. metode mengajar	1, 4, 7
	4. perhatian guru	2, 3, 5
	5. perhatian teman	6

3.5.3 Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara digunakan sebagai dasar pengambilan data mengenai; prestasi siswa, pembelajaran, metode pembelajaran, hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sarana belajar di sekolah dilakukan melalui teknik wawancara berbentuk pertanyaan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Penyebaran item pertanyaan wawancara dapat dilihat dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Variabel Penelitian	Komponen yang Diukur	No.ItemInstrumen
Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman	1. prestasi siswa	3
	2. hambatan dalam mengajar	4
	3. metode mengajar	5, 6, 7, 8, 9
	4. sarana belajar	10
	5. pembelajaran	1, 2

3.5.4 Validitas, Reliabilitas Instrumen, dan Analisis Soal

Nasution (dalam Yulianeta, 1998 : 50), suatu instrumen penelitian atau alat pengumpul data dikatakan baik apabila memenuhi dua persyaratan utama, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila, terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 1999 : 96).

Lebih lanjut Arikunto (dalam Yulianeta, 1998 : 51) menjelaskan bahwa ada dua jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis jika instrumen tersebut secara analisis sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi sedangkan, instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruk.

Uji validitas isi dilakukan dengan *rational judgement* yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap item instrumen telah menggambarkan indikator dari setiap ubahan secara teori atau belum. Hal ini dilakukan dengan mengkonsultasikan setiap instrumen kepada dosen pembimbing dan praktisi di lapangan, dengan demikian diperoleh instrumen yang telah memenuhi dan mencerminkan keseluruhan isi yang

hendak diukur. Suatu instrumen yang memiliki validitas isi akan memberikan sejumlah pertimbangan tentang isi, dan tujuan yang akan diukur.

Penetapan validitas konstruk merupakan gabungan dari pendekatan logis dan empiris. Salah satu segi pendekatan logisnya adalah mempersoalkan unsur-unsur yang membentuk konstruk tersebut. Selain itu, perlu ditetapkan apakah butir-butir tersebut cocok untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut. Pendekatan empiris dari kesahihan konstruk dijelaskan secara internal, yaitu hubungan di dalam instrumen hendaknya seperti yang diramalkan oleh konstruk tersebut.

Sebagai pokok persyaratan kedua dari instrumen pengumpul data adalah reliabilitas. Arikunto (2002 : 154), berpendapat bahwa reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, dengan kata lain reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan lebih dari satu kali pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Istilah reliabilitas disamakan dengan *consistency*, *stability*, *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran ini dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan kembali pengukuran terhadap subjek yang sama. Reliabilitas instrumen berhubungan dengan keajegan suatu instrumen yang dapat digunakan pada responden yang sama dan dipercaya. Instrumen dalam penelitian ini sebelum digunakan terlebih dahulu diujicobakan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran validitas dan reliabilitas setiap instrumen.

Analisis butir soal penelitian bertujuan untuk mengukur serta mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis butir soal dapat diperoleh informasi kejelekan sebuah soal dan hal tersebut menjadi semacam petunjuk untuk mengadakan perbaikan (Arikunto, 1984 : 159). Analisis soal dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu dengan analisis taraf kesukaran dan analisis daya pembeda.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00. Indeks yang semakin mendekati 0,00 menyatakan bahwa soal tersebut cenderung sukar, sedangkan indeks yang mendekati nilai 1,00 menunjukkan soal yang terlalu mudah (Arikunto, 1984 : 160).

Daya pembeda soal, adalah kemampuan suatu soal dalam membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Nilai indeks diskriminasi berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Pada indeks daya diskriminasi, mengenal adanya tanda minus/negatif (-). Tanda minus ini digunakan jika suatu soal terbalik menunjukkan kualitas tes, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai (Arikunto 1984: 163). Salah satu indikator untuk tes yang mempunyai reliabilitas tinggi adalah bahwa dari soal-soal tes tersebut mempunyai daya pembeda yang tinggi (Arikunto, 1984 : 159).

Berikut ini merupakan hasil uji coba instrumen, analisis soal, analisis validitas serta reliabilitas terhadap instrumen tes, angket lingkungan keluarga, dan angket lingkungan sekolah.

3.5.4.1 Analisis Hasil Uji Instrumen Tes Objektif

Hasil uji coba instrumen yang dilakukan kepada 20 responden selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3-A. Hasil uji coba instrumen tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis uji instrumen meliputi tiga bagian, yaitu taraf kesukaran, validitas item tes, dan daya pembeda. Depdikbud (1985 : 18), kriteria yang dipergunakan dalam menilai apakah tes telah memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik adalah apabila (1) Memiliki taraf kesukaran antara 20%-80%,

dan (2) Mempunyai daya pembeda yang berkisar antara 20%-100%. Dalam pengukuran reliabilitas soal tes, didasarkan pada pertimbangan bahwa soal-soal tes tersebut mempunyai daya pembeda yang tinggi (Arikunto, 1984 : 159). Rangkuman hasil analisis data soal tes yang diuji cobakan terhadap 20 responden selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 3-B.

Berdasarkan rangkuman pada lampiran 3-B tersebut selanjutnya dapat dianalisis daya beda dan tingkat kesukaran butir tes, sebagai berikut :

1. Taraf kesukaran

Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran soal tes adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Nilai P yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan kriteria taraf kesukaran (Arikunto, 1984 : 162), sebagai berikut :

Untuk nilai P = 0,00 – 0,30 adalah soal sukar

Untuk nilai P = 0,30 – 0,70 adalah soal sedang

Untuk nilai P = 0,70 – 1,00 adalah soal mudah

Analisa soal tes per-butir soalnya secara keseluruhan adalah seperti dalam tabel 3.7 berikut ini :

Tabel 3.7 Tingkat Kesukaran (P) Soal Tes Setiap Butirnya

Nomor Butir	Tingkat Kesukaran	
	Indek Kesukaran	Kategori
1	0.70	Sedang
2	0.75	Mudah
3	0.60	Sedang
4	0.80	Mudah
5	0.90	Mudah
6	0.15	Sukar
7	0.80	Mudah
8	0.70	Sedang
9	0.55	Sedang
10	0.70	Sedang
11	0.65	Sedang
12	0.60	Sedang
13	0.75	Mudah
14	0.75	Mudah
15	0.75	Mudah
16	0.85	Mudah
17	0.70	Sedang
18	0.75	Mudah
19	0.35	Sukar
20	0.75	Mudah
21	0.45	Sedang
22	0.75	Mudah
23	0.15	Sukar
24	0.80	Mudah

Berdasarkan tabel 3.7 di atas dapat disimpulkan, bahwa tingkat kesukaran soal adalah : (1) 12 soal = 50 % mudah, (2) 9 soal = 37,50 % sedang, dan (3) 3 soal = 12,50 % sulit. Dalam penelitian ini, peneliti merancang jenis soal dalam proporsi yang seimbang, artinya soal tes yang akan digunakan dalam penelitian mempunyai tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi. Ada soal mudah, soal sedang, dan soal sulit. Hal ini karena peneliti: (1) Menyesuaikan dengan tingkat kepandaian dan prestasi siswa di lokasi penelitian, (2) Teknis pembelajaran di sekolah, (3) Membangkitkan semangat serta keseriusan siswa pada waktu menjawab soal-soal tes penelitian. Seperti yang

ditegaskan oleh Arikunto (1984 : 163), bahwa soal mudah atau sulit dapat digunakan, disesuaikan pada penggunaannya.

2. Analisis Validitas Item Soal Tes

Analisis yang digunakan untuk menghitung validitas item soal, adalah dengan analisis formula biserial. Formula biserial digunakan jika peneliti mempunyai data dikotomi buatan untuk variabel pertama dan data interval untuk variabel yang lain (Arikunto, 1989 : 417), sebagai berikut :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = koefisien point biserial

M_p = rerata nilai untuk kelompok yang ber-skor

M_t = rerata skor total

SD = standar deviasi

p = proporsi subjek yang ber-skor 1

q = proporsi subjek yang ber-skor 0 ($q = 1 - p$)

Berdasarkan lampiran 3-A, dapat dirumuskan tingkat validitas item soal tes.

Selanjutnya dibuat suatu rangkuman untuk persiapan perhitungan validitas item

(lihat lampiran 3-C). Langkah-langkah perhitungan validitas item dengan

formula biserial, adalah sebagai contoh butir nomor 2 soal tes berikut :

Urutan skor nilai dari responden 1-20 adalah : 1, 1, 1, 1, 1, 1, 1, 1, 0, 0, 1, 1, 1, 1, 0, 1, 1, 0, 1, 0, 1.

Rerata nilai responden yang ber-skor 1 (M_p) = $(23 + 22 + 19 + 16 + 19 + 16 + 19 + 17 + 16 + 20 + 18 + 14 + 16 + 16 + 18) : 15 = 17,94$

Proporsi responden yang ber-skor 1 (p) = $15 / 20 = 0,75$

Proporsi responden yang ber-skor 0 (q) = $5 / 20 = 0,25$

Besarnya nilai standar deviasi adalah :

$$SD = \sqrt{\frac{5342 - \frac{(314)^2}{20}}{20}} = 4,540$$

Disubstitusikan ke dalam formula biserial :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD} \sqrt{\frac{p}{q}} = \frac{17,94 - 15,7}{4,540} \sqrt{\frac{0,75}{0,25}} = 0,855$$

Butir soal yang valid adalah memiliki indeks lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{pbi} \geq 0,3$). Sehingga, dapat dikatakan bahwa butir soal nomor 2 yang telah dianalisis di atas mempunyai validitas tinggi (Sugiyono, 1999 : 109). Dengan langkah-langkah perhitungan yang sama, maka dalam tabel 3.8 merupakan rangkuman besarnya indeks validitas item soal tes :

Tabel 3.8 Hasil Analisis Validitas Item Soal Tes

No. Butir Instrumen Tes	Koefisien Korelasi	Kategori
1	0.390	Valid
2	0.855	Valid
3	0.390	Valid
4	0.380	Valid
5	0.640	Valid
6	0.305	Valid
7	0.407	Valid
8	0.390	Valid
9	0.560	Valid
10	0.390	Valid
11	0.714	Valid
12	0.351	Valid
13	0.687	Valid
14	0.496	Valid
15	0.649	Valid
16	0.467	Valid
17	0.606	Valid
18	0.855	Valid
19	0.486	Valid
20	0.496	Valid
21	0.636	Valid
22	0.855	Valid
23	0.305	Valid
24	0.546	Valid

Tabel di atas tampak bahwa hampir semua (95,83 %) butir mempunyai validitas yang tinggi, yaitu di atas indeks 0,3 (> 0,3). Butir yang memiliki koefisien validitas tertinggi adalah pada butir 2, 18, dan butir 22, yaitu sebesar 0,855. Koefisien terkecil adalah sebesar 0,305 terdapat pada butir 6 dan butir 23.

3. Daya Pembeda

Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks daya pembeda (diskriminasi), adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = indeks diskriminasi

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda yang baik seperti yang dirumuskan Depdikbud (1981 : 22) adalah besarnya angka adalah positif (bukan minus) atau nol dan nilainya berkisar antara 20%-100% (Depdikbud , 1985 : 18). Berdasarkan lampiran 3-B, akan disusun urutan skor dari yang tertinggi hingga yang paling rendah, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

A = 23	F = 16	K = 16	P = 16
B = 22	G = 19	L = 20	Q = 5
C = 19	H = 10	M = 18	R = 16
D = 16	I = 10	N = 8	S = 12
E = 19	J = 17	O = 14	T = 18

Selanjutnya disusun urutan penyebaran skor sebagai berikut :

yang paling tinggi (J_A) yang paling rendah (J_B)

A = 23	G = 19	F = 16	S = 12
B = 22	M = 18	K = 16	H = 10
L = 20	T = 18	P = 16	I = 10
C = 19	J = 17	R = 16	N = 8
E = 19	D = 16	O = 14	Q = 5

Penghitungan daya pembeda untuk setiap butir soal, seperti contoh butir soal 1. Pada butir soal nomor 1 diperoleh data bahwa dari kelompok atas yang menjawab benar sebanyak 8 orang, kelompok bawah yang menjawab benar juga 6 orang maka diketahui :

$$J_A = 10 ; B_A = 8 ; P_A = 0,8$$

$$J_B = 10 ; B_B = 6 ; P_B = 0,6$$

Selanjutnya indeks diskriminasi atau daya pembeda soal butir nomor 1 adalah : $D = P_A - P_B = 0,8 - 0,6 = 0,2$ (baik). Secara keseluruhan, rangkuman analisis indeks pembeda atau diskriminasi soal tes adalah seperti yang tersusun dalam tabel 3.9 di bawah ini :

Tabel 3.9 Indeks Pembeda/Indeks Diskriminasi Soal Tes

Butir Soal	Kelompok		Daya Pembeda	
	B _A	B _B	Indeks Pembeda	Kategori
1	8	6	0.20	Baik
2	10	5	0.50	Baik
3	5	7	0.20	Baik
4	9	7	0.20	Baik
5	10	9	0.10	Kurang
6	2	1	0.10	Kurang
7	10	7	0.30	Baik
8	8	7	0.10	Kurang
9	6	5	0.10	Kurang
10	8	6	0.20	Baik
11	9	4	0.50	Baik
12	7	5	0.20	Baik
13	9	6	0.30	Baik
14	10	5	0.50	Baik
15	9	6	0.30	Baik
16	10	7	0.30	Baik
17	9	5	0.40	Baik
18	10	5	0.50	Baik
19	6	1	0.50	Baik
20	9	6	0.50	Baik
21	7	2	0.50	Baik
22	10	5	0.50	Baik
23	2	1	0.10	Kurang
24	9	7	0.30	Baik

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa, rata-rata indeks pembeda adalah baik, berada pada rentang 0,20-0,50. Arikunto (1984 : 159) mengatakan bahwa kebanyakan dari soal-soal dengan indeks pembeda yang tinggi mempunyai reliabilitas yang tinggi, sehingga dari kesimpulan pada tabel 3.9 di atas dapat dikatakan bahwa instrumen tes telah cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak dilakukan kembali uji reliabilitas.

3.5.4.2 Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket

Lingkungan Keluarga

Uji validitas dan reliabilitas angket keluarga dianalisis dengan menggunakan teknik belah dua Spearman-Brown dan analisis formula product moment oleh Pearson. Penghitungan reliabilitas digunakan formula teknik belah dua Spearman-Brown dengan rumus, yaitu :

$$r_{xx} = \frac{2(r_{1,2})}{1 + r_{1,2}}$$

Skor yang diperoleh subjek dalam tes dihitung terpisah untuk masing-masing belahan sehingga setiap subjek memperoleh dua skor. Kemudian, distribusi skor subjek pada masing-masing belahan dihitung dengan rumus formula product moment oleh Pearson. Koefisien disebut $r_{1,2}$. Estimasi reliabilitas tes diperoleh dengan menggunakan formula Spearman-Brown (Arikunto, 1989 : 238).

Menurut Arikunto (1989 : 236--238) rumus formula product moment tersebut, adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = nilai belahan (X_1 = belahan ganjil I, X_2 = belahan genap II)

Y = skor total

XY = hasil kali skor X dan skor Y untuk setiap responden

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Σ = tanda jumlah

N = banyaknya subjek pemilik nilai

1. Analisis Validitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga
Instrumen angket lingkungan keluarga, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Skor uji coba instrumen angket lingkungan keluarga pada 20 responden, selengkapnya dapat dilihat lampiran 4-A. Hasil tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan seperti tersusun dalam tabel 3.10 berikut, yaitu :

Tabel 3.10 Pengelompokan Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga dengan Teknik Belah Dua Spearman-Brown

Resp.	Belahan		Skor Total (Y)
	Ganjil (X1)	Genap (X2)	
1	13	13	26
2	15	11	26
3	14	12	26
4	14	12	26
5	12	10	22
6	10	10	20
7	13	15	28
8	12	13	25
9	10	11	21
10	12	15	27
11	14	12	26
12	10	9	19
13	15	10	25
14	14	10	24
15	15	14	29
16	13	13	26
17	8	10	18
18	13	11	24
19	13	13	26
20	13	9	22
Jumlah	253	233	486
Rerata	12.65	11.65	24.3

Persiapan perhitungan validitas dan reliabilitas seperti pada tabel 3.11 berikut, yaitu :

Tabel 3.11 Persiapan Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga

	X_1^2	X_2^2	Y^2	$X_1.Y$	$X_2.Y$
1	169	169	676	338	338
2	225	121	676	390	286
3	196	144	676	364	312
4	196	144	676	364	312
5	144	100	484	264	220
6	100	100	400	200	200
7	169	225	784	364	420
8	144	169	625	300	325
9	100	121	441	210	231
10	144	225	729	324	405
11	196	144	676	364	312
12	100	81	361	190	171
13	225	100	625	375	250
14	196	100	576	336	240
15	225	196	841	435	406
16	169	169	676	338	338
17	64	100	324	144	180
18	169	121	576	312	264
19	169	169	676	338	338
20	169	81	484	286	198
Jumlah	3269	2779	11982	6236	5746
Rerata	163.45	138.95	599.1	311.8	287.3

Hasil analisis perhitungan uji validitas belahan I

$$\begin{aligned}
 \text{Diketahui : } \Sigma X_1 &= 253 & \Sigma X_1^2 &= 3269 \\
 \Sigma Y &= 486 & \Sigma Y^2 &= 11982 \\
 \Sigma X_1.Y &= 6236 & N &= 20
 \end{aligned}$$

Substitusi persamaan formula product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 6236 - (253)(486)}{\sqrt{\{20 \times 3269 - (253)^2\} \{20 \times 11982 - (486)^2\}}}$$



$$r_{xy} = \frac{124720 - 122958}{\sqrt{\{65380 - 64009\}\{239640 - 236196\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1762}{\sqrt{(1371 \times 3444)}} = 0,8108781635$$

Hasil analisis perhitungan uji validitas belahan II

Diketahui :	ΣX_2	= 233	ΣX_2^2	= 2779
	ΣY	= 486	ΣY^2	= 11982
	$\Sigma X_2 \cdot Y$	= 5746	N	= 20

Substitusi persamaan formula product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 5746 - (233)(486)}{\sqrt{\{20 \times 2779 - (233)^2\}\{20 \times 11982 - (486)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{114920 - 113238}{\sqrt{\{1291\}\{3444\}}} = 0,7976847676$$

Analisis validitas faktor dengan rumus formula product moment oleh Pearson, diperoleh indeks validitas untuk masing-masing belahan, sebagai berikut: belahan ganjil (I) diperoleh indeks validitas 0,8109 dan pada belahan genap (II) diperoleh indeks validitas 0,7977. Harga r yang telah diperoleh baik pada belahan I dan II dikonsultasikan pada tabel kritik r dari product moment. Diperoleh harga r kritik pada ; N = 20 taraf kepercayaan 5% diperoleh harga 0,444 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh harga 0,567 (Arikunto, 1989 : 632). Harga r yang diperoleh baik pada belahan I dan belahan II berada di atas harga r kritik, baik dalam taraf kepercayaan 5% maupun 1%. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa angket pada belahan I dan belahan II mempunyai validitas tinggi dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

2. Analisis Reliabilitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga Berdasarkan perhitungan pada lampiran 4-A, dan perhitungan validitas di atas selanjutnya dapat lakukan analisis perhitungan uji reliabilitas sebagai berikut, yaitu :

Diketahui :

$$\Sigma X \text{ (jumlah belahan ganjil)} = 253$$

$$\Sigma X^2 = 3269$$

$$\Sigma Y \text{ (jumlah belahan genap)} = 233$$

$$\Sigma Y^2 = 2779$$

$$\Sigma X.Y = 2997$$

$$N = 20$$

(Catatan: $\Sigma X.Y = (\text{belahan ganjil}) \times (\text{belahan genap})$ jadi jumlah dari $X_1 \cdot X_2$)

Substitusi persamaan formula product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 2997 - (253)(233)}{\sqrt{\{20 \times 3269 - (253)^2\} \{20 \times 2779 - (233)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{59940 - 58949}{\sqrt{\{1371\} \times \{1291\}}} = 0,7448894202$$

harga r di atas disubstitusikan ke dalam persamaan Spearman-Brown untuk belah dua sebagai berikut :

$$r_{xx} = \frac{2(r_{1,2})}{1 + r_{1,2}}$$

$$r_{xx} = \frac{2(0,7449)}{1 + 0,7449}$$

$$r_{xx} = \frac{1,4898}{1,7449} = 0,8538$$

Perhitungan di atas hasil koefisien sebesar 0,7449, selanjutnya dengan analisis formula Spearman-Brown diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,8538. Harga r yang telah diperoleh dikonsultasikan pada tabel kritik r dari product moment. Diperoleh harga r kritik pada ; N = 20 taraf kepercayaan 5% diperoleh harga 0,444 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh harga 0,567 (Arikunto, 1989 : 632). Sehingga harga r yang diperoleh pada perhitungan berada di atas harga r kritik baik dalam taraf kepercayaan 5% maupun 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket lingkungan keluarga mempunyai reliabilitas tinggi dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.5.4.3 Analisis Validitas, Reliabilitas dari Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah

Seperti halnya pada analisis validitas, reliabilitas dari hasil uji coba instrumen angket keluarga, maka angket lingkungan sekolah juga dianalisis dengan menggunakan teknik belah dua Spearman-Brown dan analisis formula product moment oleh Pearson.

Rumus analisis formula product moment tersebut, adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sedangkan perhitungan reliabilitas digunakan formula teknik belah dua

Spearman-Brown, dengan rumus :

$$r_{xx} = \frac{2(r_{1,2})}{1 + r_{1,2}}$$

1. Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah

Instrumen angket lingkungan sekolah, digunakan untuk mengumpulkan data tentang seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah. Skor uji coba instrumen angket lingkungan sekolah pada 20 responden, selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 4-B. Hasil tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan secara keseluruhan seperti pada tabel 3.12 berikut, yaitu :

Tabel 3.12 Pengelompokan Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah dengan Teknik Belah Dua Spearman-Brown

Resp.	Belahan		Skor Total (Y)
	Ganjil (X1)	Genap (X2)	
1	21	24	45
2	21	24	45
3	23	21	44
4	22	22	44
5	23	25	48
6	21	23	44
7	23	21	44
8	20	24	44
9	23	22	45
10	23	20	43
11	23	21	44
12	20	22	42
13	23	23	46
14	20	22	42
15	23	21	44
16	22	22	44
17	21	24	45
18	23	24	47
19	23	25	48
20	24	24	48
Jumlah	442	454	896
Rerata	22.1	22.7	44.8

Persiapan perhitungan validitas dan reliabilitas seperti pada tabel 3.13 berikut, yaitu :

Tabel 3.13 Persiapan Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah

	X_1^2	X_2^2	Y^2	$X_1 \cdot Y$	$X_2 \cdot Y$
1	441	576	2025	945	1080
2	441	576	2025	945	1080
3	529	441	1936	1012	924
4	484	484	1936	968	968
5	529	625	2304	1104	1200
6	441	529	1936	924	1012
7	529	441	1936	1012	924
8	400	576	1936	880	1056
9	529	484	2025	1035	990
10	529	400	1849	989	860
11	529	441	1936	1012	924
12	400	484	1764	840	924
13	529	529	2116	1058	1058
14	400	484	1764	840	924
15	529	441	1936	1012	924
16	484	484	1936	968	968
17	441	576	2025	945	1080
18	529	576	2209	1081	1128
19	529	625	2304	1104	1200
20	576	576	2304	1152	1152
Jumlah	9798	10348	40202	19826	20376
Rerata	489.9	517.4	2010.1	991.3	1018.8

Hasil analisis perhitungan uji validitas belahan I

Diketahui :

$$\begin{aligned} \sum X_1 &= 442 & \sum X_1^2 &= 9798 \\ \sum Y &= 896 & \sum Y^2 &= 40202 \\ \sum X_1 \cdot Y &= 19826 & N &= 20 \end{aligned}$$

Substitusi pada persamaan formula product moment sebagai berikut, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 19826 - (442)(896)}{\sqrt{\{20 \times 9798 - (442)^2\} \{20 \times 40202 - (896)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{396520 - 396032}{\sqrt{\{195960 - 195364\}\{804040 - 802816\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{488}{\sqrt{(596 \times 1224)}} = 0,5713549354$$

Hasil analisis perhitungan uji validitas belahan II

Diketahui :	$\Sigma X_2 = 454$	$\Sigma X_2^2 = 10348$
	$\Sigma Y = 896$	$\Sigma Y^2 = 40202$
	$\Sigma X_2 \cdot Y = 20376$	$N = 20$

Substitusi pada persamaan formula product moment sebagai berikut, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 20376 - (454)(896)}{\sqrt{\{20 \times 10348 - (454)^2\}\{20 \times 40202 - (896)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{407520 - 406784}{\sqrt{\{844\}\{1224\}}} = 0,7241289027$$

Analisis validitas faktor dengan rumus formula product moment oleh Pearson, diperoleh indeks validitas untuk masing-masing belahan, sebagai berikut: pada belahan ganjil (I) diperoleh indeks validitas 0,5713 dan belahan genap (II) diperoleh indeks validitas 0,7241. Harga r yang telah diperoleh baik belahan I dan II dikonsultasikan pada tabel kritik r dari product moment. Diperoleh harga r kritik pada ; N = 20 taraf kepercayaan 5% diperoleh harga 0,444 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh harga 0,567 (Arikunto, 1989 : 632).

Harga r yang diperoleh baik pada belahan I dan II berada di atas harga r kritik, baik dalam taraf kepercayaan 5% maupun 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket belahan I dan belahan II mempunyai validitas tinggi dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 4-B dan perhitungan validitas di atas selanjutnya dapat dilakukan analisis perhitungan uji reliabilitas sebagai berikut, yaitu :

Diketahui : ΣX (jumlah belahan ganjil) = 442

$\Sigma X^2 = 9798$

ΣY (jumlah belahan genap) = 454

$\Sigma Y^2 = 10348$

$\Sigma X.Y = 10058$

$N = 20$

(Catatan: $\Sigma X.Y = (\text{belahan ganjil}) \times (\text{belahan genap})$ jadi jumlah dari $X_1 \cdot X_2$)

Substitusi persamaan formula product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 10058 - (442)(454)}{\sqrt{\{20 \times 9798 - (442)^2\} \{20 \times 10348 - (454)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{201160 - 200668}{\sqrt{\{596\} \times \{844\}}} = 0,6936984907$$

harga r di atas disubstitusikan ke dalam persamaan Spearman-Brown untuk belah dua sebagai berikut, yaitu :

$$r_{xx} = \frac{2(r_{1,2})}{1 + r_{1,2}}$$

$$r_{xx} = \frac{2(0,6937)}{1 + 0,6937}$$

$$r_{xx} = \frac{1,3874}{1,6937} = 0,8191533329$$

Perhitungan di atas hasil diperoleh koefisien sebesar 0,694. Selanjutnya dengan formula Spearman-Brown diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,819. Harga r yang telah diperoleh dikonsultasikan pada tabel kritik r dari product moment.

Diperoleh harga r kritik pada ; N = 20 taraf kepercayaan 5% diperoleh harga 0,444 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh harga 0,567 (Arikunto, 1989 : 632). Sehingga, harga r yang diperoleh pada perhitungan berada di atas harga r kritik, baik dalam taraf kepercayaan 5% maupun 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket lingkungan sekolah mempunyai reliabilitas tinggi dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Tahap-tahap analisis data yang dilakukan sebagai berikut, yaitu :

3.6.1 Analisis Hasil Tes

Urutan analisis data hasil tes sebagai berikut, yaitu :

1. Hasil tes diolah dengan mencari mean (X)

Perhitungan mean atau rata-rata dilakukan dengan cara menjumlahkan skor mentah dan membaginya dengan jumlah frekuensi skor. Dalam penghitungan ini digunakan rumus (Arikunto, 1989 : 353), yaitu :

$$M(X) = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots(\text{rumus 3.1a})$$

Keterangan :

M(X) = mean yang dicari

$\sum X$ = jumlah skor mentah

N = jumlah subjek yang memiliki nilai

2. Penentuan kemampuan

Penentuan persentase kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dicari dengan rumus (Depdikbud, 1981 : 36), yaitu :

$$K = \frac{\sum S : N}{n} \times 100 \% \dots\dots\dots(\text{rumus 3.2})$$

Keterangan :

K = persentase kemampuan membaca siswa yang dicari

$\sum S$ = jumlah skor

N = jumlah murid sampel

n = jumlah butir tes

3. Penentuan kualifikasi

Kriteria yang digunakan untuk mengkualifikasikan kemampuan sampel, adalah berupa skala (Depdikbud, 1981 : 37), yaitu :

Tabel 3.14 Persentase Skor dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman

Persentase Skor	Kualifikasi
75 - 100	Baik
50 - 74	Sedang
0 - 49	Kurang

3.6.2 Analisis Hasil Angket

Urutan analisis data hasil angket sebagai berikut, yaitu :

1. Menginventarisasi hasil angket

Data angket yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diberi nilai. Alternatif jawaban angket lingkungan keluarga maupun angket lingkungan sekolah bergradasi atau berperingkat 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Makna setiap alternatif jawaban sebagai berikut, yaitu :

- (1)“Selalu” disingkat SL, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
- (2)“Sering” disingkat SR, menunjukkan gradasi yang lebih rendah satu tingkat dibandingkan dengan kata “Selalu”. Oleh karena itu, kondisi tersebut diberi nilai 3.
- (3)“Jarang” disingkat JR, menunjukkan gradasi lebih rendah satu tingkat dari kata “Sering”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 2.
- (4)“Tidak Pernah” disingkat TP, menunjukkan gradasi paling rendah. Oleh karena itu, kondisi tersebut diberi nilai 1.

2. Mengklasifikasi hasil angket

Data yang telah diberi nilai selanjutnya diklasifikasikan dalam rating. Nilai butir soal setiap sampel dikelompokkan, selanjutnya dikelompokkan

kembali pada seluruh sampel berdasarkan gradasi atau peringkat jawaban. Maka, dapat ditentukan banyaknya jumlah sampel pada setiap rating dari tiap butir soal angket. Nilai setiap rating kemudian dijumlahkan.

3. Mengidentifikasi hasil angket

Data yang telah disusun dalam rating selanjutnya diidentifikasi. Sebelum diidentifikasi terlebih dahulu dihitung rata-rata nilai setiap butir angket. Penghitungan tersebut menggunakan rumus (Arikunto,1989 : 353), yaitu :

$$M(X) = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots(\text{rumus 3.1b})$$

Keterangan :

M (X) = mean/rerata yang dicari

$\sum X$ = jumlah skor mentah

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai

Untuk perhitungan rata-rata nilai butir pada seluruh gradasi-seluruh butir angket, maka digunakan formula sebagai berikut yaitu :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Total}}{\text{Jumlah Nilai Total Rating}} \dots\dots\dots(\text{rumus 3.3}).$$

4. Menentukan kualifikasi atau kedudukan setiap butir angket. Kedudukan atau kualifikasi setiap butir angket diberi kategori R dan T. Kategori R berarti “Rendah”, yang menunjukkan bahwa nilai butir ke-X (rumus3.1b) berada rata-rata dan atau lebih rendah dari rata-rata (rumus 3.3). Kategori T berarti “Tinggi”, yang menunjukkan bahwa nilai pada butir ke-X (rumus3.1b) berada di atas rata-rata (rumus 3.3).

5. Menentukan kecenderungan yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa

Peneliti menentukan kecenderungan faktor yang bisa berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa, mengacu pada nilai kedudukan hasil angket (butir : d). Maka, dari kesimpulan butir : d, dapat diketahui mana yang dipandang peneliti sebagai sudah tinggi menurut penerimaan dan persepsi sampel. Berdasarkan hasil butir : d, dapat diketahui aspek mana yang masih rendah dan perlu ditingkatkan.

3.6.3 Analisis Hasil Wawancara

Data yang telah diperoleh dari wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia di analisis dengan tahap-tahap sebagai berikut, yaitu : (1) Mentranskrip hasil wawancara, (2) Merangkum hasil transkrip wawancara, (3) Menganalisis rangkuman hasil wawancara untuk mengetahui informasi pengajaran guru bidang studi bahasa Indonesia dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Deskripsi umum hasil penelitian berikut, merupakan hasil dari pengumpulan data dan analisis data penelitian yang dilakukan pada 102 siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005. Pengumpulan data meliputi tiga cara, yaitu tes objektif, teknik angket, dan wawancara. Setelah diadakan penyekoran terhadap hasil tes objektif dan teknik angket, data-data tersebut selanjutnya dianalisis, sedangkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai pendukung informasinya. Untuk memperoleh gambaran tentang data penelitian, berikut ini disajikan hasil analisis dengan statistik deskriptif.

4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Skor tes objektif kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh responden adalah 21 dari skor maksimal harapan yang mungkin dapat dicapai, yaitu 24. Skor terendah yang dicapai oleh responden adalah 9 dari skor minimal harapan yang mungkin dicapai adalah 0. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor rata-rata (mean) adalah 15,08. Simpangan baku (SD) sebesar 2,631. Frekuensi banyaknya sampel yang menjawab per-butir soal dengan benar secara keseluruhan skor (lihat lampiran 1-A).

Langkah untuk mengetahui kecenderungan atau kategori kemampuan membaca pemahaman menggunakan suatu acuan penilaian atau kriteria kualifikasi. Kriteria kualifikasi yang digunakan adalah seperti yang dirumuskan

Depdikbud (1981 : 37), dalam bab III, tabel 3.14. Skala kriteria ini terlebih dahulu digunakan untuk menganalisis semua unsur penentu kemampuan membaca pemahaman, dan selanjutnya akan digunakan kembali untuk mengkonsultasikan hasil umum dari semua unsur penentu kemampuan membaca pemahaman yang telah diukur. Berdasarkan analisis data tes, secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah “Sedang”. Hal ini ditunjukkan dengan persentase skor 62,83% yang berada pada skala kualifikasi antara 50%-70% “Sedang”. Berarti dari semua sampel yang ada, yaitu 102 orang, terdapat 64 orang berada di atas rata-rata dan 58 orang berada di bawah rata-rata.

Berdasarkan unsur penentu kemampuan membaca pemahaman, kategori kemampuan tertinggi ada pada kemampuan memahami makna tersirat, yaitu dengan persentase skor sebesar 92,16% atau sebanyak 94 orang siswa yang berada pada rentang kualifikasi skor 75%-100% “Baik”. Persentase kemampuan dalam memahami idiom dan makna tersurat adalah yang paling rendah, yang ditunjukkan dengan angka kemampuan memahami idiom sebesar 37,91%, berada pada rentang kualifikasi skor antara 0%-49% “Kurang”, dan kemampuan memahami makna tersurat sebesar 47,39% yang berada pada rentang kualifikasi skor antara 0%-49% “Kurang”. Adapun yang memiliki kemampuan memahami arti kata adalah sebanyak 68 siswa atau 66,67% berada pada kriteria skala 50%-74% “Sedang”. Besarnya persentase skor pemahaman memahami istilah adalah 52,94% atau berada pada kriteria skala 50%-74% “Sedang”.

Besar persentase skor kemampuan membuat kesimpulan adalah 68,63% berada pada kriteria skala 50%-74% “Sedang” atau sebanyak 70 siswa dalam kategori “Sedang” dalam membuat kesimpulan. Besarnya persentase skor kemampuan dalam memprediksi secara baik adalah sebanyak 79 siswa atau 77,45% berada pada skala kriteria 75%-100% “Baik”. Sedangkan kemampuan mengevaluasi bacaan ditunjukkan dengan persentase skor 59,48%, berada pada skala kriteria 50%-74% “Sedang” atau sebanyak 61 siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengevaluasi suatu bacaan. Berdasarkan rerata skor yang dicapai sampel penentu unsur kemampuan membaca pemahaman yang diujikan menunjukkan bahwa 53,92% berada pada nilai rata-rata ke bawah dan 46,08% siswa berada di atas rata-rata (lihat lampiran 1-B).

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Keluarga

Hasil analisis angket secara umum untuk mengukur pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penghitungan kuantitatif menunjukkan suatu penjelasan, bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua belum sepenuhnya membimbing dan menanyakan hambatan-hambatan yang ditemukan anak. Juga, rendahnya kemauan anak menanyakan kesulitan terhadap orang tua. Hal tersebut ditunjukkan pada butir soal nomor 7 dengan harga 1,814 mempunyai kategori “Rendah”, butir soal nomor 9 dengan harga 1,823 mempunyai kategori “Rendah”, butir soal nomor 11 dengan harga 1,765 mempunyai kategori “Rendah”. Butir soal nomor 9 mempunyai kategori “Rendah” dengan harga 1,823, yang membuktikan bahwa kurangnya komunikasi

antara orang tua dan anak, dalam menyampaikan kesulitan-kesulitannya saat membaca. Penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga rendah, hal ini terbukti butir soal nomor 8 yang mempunyai harga 1,490 dengan kategori "Rendah". Bisa jadi, hal tersebut mengindikasikan belum adanya bentuk komunikasi timbal balik yang baik dalam keluarga khususnya yang menyangkut pendidikan anak atau merupakan suatu bentuk usaha dari siswa sendiri untuk memecahkan persoalan pada saat melakukan kegiatan membaca, karena hal tersebut juga terjadi pada hubungan dengan teman di sekolah yang cenderung untuk tidak bertanya tentang kesulitan yang dialaminya saat melakukan kegiatan membaca. Sedangkan butir soal nomor 10 dengan harga 1,931 mempunyai kategori "Tinggi", butir soal nomor 5 dengan harga 2,814 mempunyai kategori "Tinggi". Skor analisis butir soal nomor 10 dan nomor 5 menunjukkan bahwa masih adanya perhatian dari orang tua berupa mendorong atau motivasi dan ikut serta membantu memecahkan kesulitan dalam kegiatan membaca pemahaman anak.

Kemampuan membaca pemahaman siswa juga dipengaruhi dari kebiasaan membaca siswa itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dalam butir soal nomor 3, 4, 6. Butir soal nomor 3, 4, 6 dengan kategori "Tinggi", indeks yang jauh di atas harga rata-rata skor angket. Dibuktikan dengan butir soal nomor 3 yang mempunyai harga 2,637, butir soal nomor 4 yang mempunyai harga 2,334, butir soal nomor 6 yang mempunyai harga 2,471. Ketiga butir soal tersebut menunjukkan tingginya kebiasaan membaca siswa yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Mereka senang membaca jenis buku selain buku pelajaran dengan alasan cerita atau isi bacaanya menarik, enak dibaca, dan bebas memilih sendiri buku cerita yang disukai. Butir soal nomor 1 yang mempunyai

harga 1,294, butir soal nomor 2 yang mempunyai harga 1,167, butir soal nomor 12 yang mempunyai harga 1,608, masing-masing dengan kategori “Rendah”. Butir soal nomor 1, 2, 12 membuktikan bahwa orang tua kurang dalam menyediakan fasilitas buku-buku bacaan selain buku pelajaran seperti koran (lihat lampiran 2-A).

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Angket Lingkungan Sekolah

Hasil analisis angket secara umum untuk mengukur pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penghitungan kuantitatif menunjukkan suatu penjelasan, bahwa kemampuan tenaga pendidik, yaitu guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah “Baik”. Hal ini terlihat dalam butir soal nomor 1 dengan harga 2,804 mempunyai kategori “Tinggi”, butir soal nomor 2 dengan harga 3,657 mempunyai kategori “Tinggi”, butir soal nomor 3 dengan harga 3,206 mempunyai kategori “Tinggi”, dan butir soal nomor 4 dengan harga 2,951 mempunyai kategori “Tinggi”. Siswa masih enggan untuk bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan membaca, baik kepada guru maupun terhadap rekan-rekan siswa yang lain dan kurangnya guru mata pelajaran yang lain dalam memberikan tugas membaca. Hal ini ditunjukkan dalam butir soal nomor 5 yang mempunyai harga 2,765, butir soal nomor 6 yang mempunyai harga 2,676, dan butir soal nomor 7 yang mempunyai harga 2,422 dengan mempunyai kategori masing-masing “Rendah”.

Fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar siswa, khususnya dalam kegiatan membaca, yaitu perpustakaan adalah baik. Ditunjukkan dengan kategori “Tinggi”, yaitu

pada butir soal nomor 8 yang mempunyai harga 3,284, butir soal nomor 9 yang mempunyai harga 3,853, dan butir soal nomor 12 dengan harga 3,814. Siswa jarang menggunakan waktu istirahatnya atau kurang untuk membaca buku di perpustakaan hal ini dibuktikan dengan butir soal nomor 10 dengan harga 2,018 dalam kategori “Rendah”, kecuali saat guru memberikan tugas yang ditunjukkan pada butir soal nomor 11 dengan harga 2,941 dalam kategori “Tinggi”. Sedangkan antusiasme siswa dengan adanya perpustakaan sekolah adalah rendah, dengan ditunjukkan melalui butir soal nomor 13 dengan harga 2,039 dalam kategori “Rendah”, butir soal nomor 14 dengan harga 2,078 dalam kategori “Rendah”, butir soal nomor 15 dengan harga 1,863 dalam kategori “Rendah” didukung dengan temuan bahwa fasilitas buku dianggap siswa masih kurang bervariasi yang ditunjukkan butir soal nomor 16 dengan harga 2,500 dalam kategori “Rendah” (lihat lampiran 2-B).

4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Wawancara Guru bahasa Indonesia

Deskripsi hasil penelitian wawancara diperoleh dari wawancara guru bahasa Indonesia. Hasil wawancara digunakan sebagai informasi pendukung hasil penelitian tes kemampuan membaca pemahaman, hasil penelitian angket lingkungan keluarga, dan hasil penelitian angket lingkungan sekolah. Selanjutnya, hasil wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan suatu penjelasan bahwa, prestasi belajar siswa menurut pandangan guru bidang studi bahasa Indonesia secara statistik maupun pengamatan global, dalam arti tidak hanya melihat hasil tetapi juga proses mengikuti pembelajaran di kelas yaitu kelas 2C. Siswa kelas 2C memiliki keaktifan yang lebih dari siswa kelas yang lain. Dalam artian penguasaan kompetensi secara umum, tidak

hanya satu kompetensi. Hasil perstasinya dibandingkan siswa dari kelas lain secara rata-rata lebih tinggi . Nilai tertinggi hasil tes harian siswa terdapat di kelas 2C. Rata-rata nilai ujian semester, tertinggi dan terendah berada di kelas 2C. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan ke 12.

Guru bidang studi bahasa Indonesia dalam waktu satu minggu mengajar selama 5 jam untuk masing-masing kelas. Kelas II terbagi menjadi tiga kelas, secara keseluruhan jumlah jam mengajar guru selama satu minggu 15 jam. Guru dalam mengajar menerapkan kurikulum berbasis kompetensi 2004, dimana materi membaca dijadikan materi tersendiri untuk dilaksanakan dan ditanamkan pada siswanya sebagai bagian dari empat ketrampilan berbahasa (menyimak, menulis, membaca, berbicara). Kurikulum berbasis kompetensi 2004 menuntut siswanya untuk aktif dan belajar mandiri. Sehubungan dengan hal itu guru sering mengajak siswa untuk belajar bersama, dengan diskusi dalam kelompok kerja. Guru membagi kelompok kerja secara merata. Dalam artian ada kelompok sedang rendah, kemudian salah satu dari anggota kelompok diambilkan dari tingkat yang tinggi. Maksudnya supaya dia mampu memimpin teman-temannya lalu bisa mengajak belajar teman-temannya. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan ke 1 dan 6.

Guru biasanya menggunakan jenis bacaan dari media masa yakni artikel-artikel yang ada di majalah Intisari. Pertimbangan guru menggunakan Intisari karena, Intisari merupakan majalah ilmiah populer dan hampir semua artikel Intisari merupakan artikel-artikel ilmiah tetapi disampaikan atau ditulis menggunakan bahasa populer, untuk mudah dipahami dan menarik bahasanya. Artinya bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum, dari segala tingkat pendidikan. Selain Intisari, guru menggunakan

Koran Suara Merdeka, Koran Jawa Pos, Koran Solo Pos. Guru menggunakan buku “Terampil Berbahasa Indonesia” yang disediakan sekolah dari Departemen Pendidikan. Guru juga menggunakan beberapa literatur sebagai pendukung, seperti buku Komposisi, diksi dan gaya bahasa, pengarang Gorris Kerraf. Guru memberi kebebasan bagi siswa untuk mencari literatur lain sebagai pelengkap buku-buku yang sedang dipakai. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan ke 11.

Berikut ini contoh kutipan wawancara penulis, dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005.

Pertanyaan: Jenis-jenis bahan bacaan dan buku-buku apa sajakah yang bapak pakai untuk mendukung proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas II?

Jawaban: Mengenai buku sebagai literatur dan jenis bacaan yang digunakan, biasanya mengutip bacaan dari media masa yakni Intisari (artikel-artikel dari Intisari). Pertimbangan menggunakan Intisari karena Intisari merupakan majalah ilmiah populer. Jadi banyak artikel di Intisari yang sebenarnya artikel-artikel ilmiah tetapi disampaikan/di tulis menggunakan bahasa populer. Artinya bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Dari segala tingkat pendidikan. Ilmiah tetapi tidak disampaikan dengan gaya bahasa ilmiah, sehingga mudah dipahami dan menarik bahasanya. Selain Intisari menggunakan Koran Suara Merdeka, karena untuk mencari Koran Kompas sulit di daerah sini dan selain itu bahasanya lebih bagus dari pada Koran-koran yang lain seperti Koran Jawa Pos, Koran Solo Pos. Untuk buku yang digunakan dari sekolah, menggunakan buku “Terampil Berbahasa Indonesia” dari Departemen Pendidikan. Sebagai buku pegangan guru, digunakan beberapa literatur sebagai pendukung. Misalnya untuk menulis menggunakan buku Komposisi, diksi dan gaya bahasa dengan pengarang Gorris Kerraf. Untuk anak-anak ada yang mempunyai perbandingan sumber buku lain dan guru mencoba untuk mengikuti mereka dengan cara foto kopi dari mereka untuk belajar bersama. Jadi di sini anak diberi kebebasan mencari literatur lainnya dan sekaligus dapat membandingkan dua/lebih buku yang berbeda. Akan tetapi seandainya terjadi kesalahan pemahaman antara guru dengan siswa mengenai sumber yang lain, biasanya guru menanyakan dahulu belajar dari buku apa? Lalu guru mencocokkan, dan mereka diberi penjelasan bahwa ke dua buku tersebut sama

tetapi sudut pandangnya saja yang berbeda sehingga mereka tidak bingung dalam menggunakannya.

Penerapan dan pelaksanaan evaluasi, guru memberikan latihan-latihan yang ada hubungannya dengan materi yang disampaikan, kerja kelompok, ulangan harian, tugas rumah, dan evaluasi individu. Evaluasi individual, dilaksanakan bukan dalam rangka ulangan harian tetapi sungguh-sungguh dalam rangka memperdalam ketrampilan yang mereka miliki. Sehubungan dengan evaluasi lisan, guru menerapkannya pada materi penguasaan kosakata (dengan menentukan kosakata mana yang baku dan mana yang tidak baku). Guru menggunakan evaluasi tulis dan evaluasi gabungan antara menulis-lisan (evaluasi perpaduan antara evaluasi tulis dan evaluasi lisan) khusus untuk kemampuan membaca pemahaman siswa. Evaluasi perpaduan tersebut diterapkan dengan cara siswa menulis jawaban pada kertas tugas, kemudian siswa mempertanggungjawabkan dengan menjelaskan ke kelas (mempresentasikan) hasil kerjanya. Diharapkan siswa yang lain akan mulai aktif menanggapi. Sehingga, terjadi suatu dialog antar siswa, dan tanya-jawab antar siswa, kalau penjelasannya dipandang kabur, guru melibatkan diri untuk memecahkan atau meluruskannya. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan nomor 6, 8, 9, dan 13.

Guru dalam melakukan peningkatan kemampuan membaca siswa khususnya kemampuan membaca pemahaman yang paling pokok dan utama yaitu kebiasaan membaca. Siswa memahami informasi dari suatu bacaan sangat ditentukan oleh faktor kebiasaan. Dengan kebiasaan membaca tersebut, siswa sedikit demi sedikit dapat dengan mudah diarahkan untuk mampu memahami arti kata, istilah, idiom,

makna tersurat, makna tersirat, mampu membuat kesimpulan, memprediksi, mengevaluasi suatu bacaan. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan nomor 2 dan 14. Guru bidang studi bahasa Indonesia, untuk memperdalam kemampuan membaca siswa menggunakan 4 (empat) metode dalam pengajarannya, yaitu (1) menggunakan kata kunci, (2) frasa transisi, (3) menggunakan kata ganti orang, (4) kata sambung. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan nomor 3 dan 4.

Guru sering kali mengalami hambatan-hambatan yang harus dihadapi dalam menyampaikan materi membaca, diantaranya seperti: *Pertama*; kendala profesi, dengan adanya sekat antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) menjadikan hubungan komunikasi yang bersekat, bilamana guru tidak pandai-pandai mencari cara mendekati siswa untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik maka, hambatan inilah yang sering dirasakan. *Kedua*; kendala usia, sering kali terjadi karena dengan adanya perbedaan usia yang cukup jauh dapat mempengaruhi psikologi atau mental siswa dalam bertanya mengenai kesulitan diri siswa. *Ketiga*; kendala bahasa, guru berusaha menjelaskan materi dengan gaya bahasanya, sedangkan mereka (siswa) sering kali sulit menangkap atau memahami materi yang disampaikan tersebut. Sebaliknya ada juga, siswa yang dapat dengan cepat memahami materi dari penjelasan teman-temannya karena, mereka satu bahasa dan dipengaruhi kemampuan polapikir yang setara. *Keempat*; kurangnya alat media. Sarana alat media sekolah tersebut sangat terbatas untuk melatih atau membiasakan sehubungan dengan kemampuan mendengarkan informasi lewat rekaman atau media elektronik. Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan nomor 7.

Sarana belajar di sekolah seperti pengadaan dan pengelolaan perpustakaan berfungsi dengan baik, dalam artian perpustakaan sekolah selalu buka setiap hari untuk itu, siswa dapat setiap waktu melakukan kegiatan membaca dan mencari bahan pustaka untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Juga, tersedianya koran dan majalah bagi siswa dan guru di sekolah untuk diambil informasinya Uraian ini terbukti dari jawaban pertanyaan nomor 7 (lihat lampiran 5-E dan lampiran 5-F).

4.2 Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari tes membaca pemahaman, angket, dan wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005.

Data yang telah terkumpul melalui tes membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa kelas II diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah "Sedang". Kesimpulan tersebut dibuktikan dari semua sampel yang ada, yaitu 102 siswa, terdapat 64 siswa berada di atas rata-rata, 58 siswa berada di bawah rata-rata dan persentase skor 62,83% yang berada pada skala kualifikasi antara 50%-70% yaitu sedang. Sedangkan, menurut teori Barret yang telah disederhanakan oleh Rocky dan Anderson untuk mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, siswa sendiri dituntut menguasai unsur-unsurnya, yaitu (1) Kemampuan memahami arti kata, (2) Kemampuan memahami istilah, (3) Kemampuan memahami idiom,

(4) Kemampuan memahami makna tersurat, (5) Kemampuan memahami makna tersirat, (6) Kemampuan menyimpulkan isi bacaan, (7) Kemampuan memprediksi isi bacaan, (8) Kemampuan mengevaluasi bacaan (Depdikbud, 1986 : 14).

Berdasarkan unsur-unsur penentu kemampuan membaca pemahaman di atas, kemampuan siswa kelas II dalam membaca pemahaman menunjukkan 53,92% berada pada nilai rata-rata ke bawah dan 46,08% siswa berada di atas rata-rata (lihat lampiran 1-B). Temuan hasil penelitian mengenai kurangnya beberapa unsur penentu kemampuan membaca pemahaman tersebut sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya menyangkut unsur yang membentuk kemampuan membaca pemahaman yang berkedudukan masih kurang seperti kemampuan dalam memahami idiom, kemampuan dalam memahami makna tersurat. Sedangkan unsur-unsur penentu kemampuan membaca pemahaman yang berkedudukan sedang seperti kemampuan dalam memahami arti kata, kemampuan dalam memahami istilah, kemampuan dalam membuat kesimpulan, dan kemampuan mengevaluasi hendaknya ditingkatkan dengan diberi latihan ataupun tugas agar kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai hasil yang maksimal.

Hasil penelitian faktor lingkungan keluarga yang mengindikasikan masih kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca si anak. Seorang anak selalu membutuhkan suatu pendampingan, motifasi, dan arahan dari orang tua. Adanya temuan masih kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca si anak, diharapkan menjadi bahan informasi bahwa orang tua yang wajib membimbing,

memotifasi, serta membantu si anak secara moril maupun materil. Adanya temuan mengenai suasana komunikasi yang masih kurang dari orang tua terhadap anaknya diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua lebih peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak selama pembelajarannya di sekolah, orang tua lebih mengupayakan suasana keluarga harmonis, tercipta pola komunikasi timbal balik yang baik, dan saling pengertian antar anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Sehingga, pemenuhan kebutuhan akan pendidikan anak khususnya proses belajar dalam lingkungan keluarga terpenuhi dan membantu peningkatan prestasinya.

Hasil penelitian lingkungan sekolah yang mengindikasikan siswa masih enggan ataupun malu untuk bertanya terhadap guru dan teman tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan membaca. Sedangkan fasilitas buku-buku masih kurang bervariasi, mengakibatkan siswa jarang menggunakan waktu istirahatnya atau kurang untuk membaca buku di perpustakaan. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, guru dapat lebih mendekati diri dengan siswa agar hubungan yang akrab antara guru dan siswa dapat terjadi lebih kondusif untuk membawa peningkatan pada prestasi siswa itu sendiri. Pihak sekolah mengusahakan fasilitas pengadaan buku perpustakaan lebih lengkap dan bervariasi, agar siswa gemar membaca di waktu istirahat atau saat siswa memiliki waktu luang di sekolah. Selain itu, pihak pengelola perpustakaan dapat membantu untuk memotifasi siswa rajin berkunjung dan membaca buku di perpustakaan dengan meningkatkan mutu pelayanan kebutuhan buku siswa.

Hasil penelitian wawancara guru bidang studi bahasa Indonesia, yang mengindikasikan bahwa guru cukup bervariasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di masing-masing kelas, khususnya dalam membentuk kelompok



belajar. Guru cukup baik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, meskipun sarana dan prasarana belajar dalam keadaan yang minim atau kurang khususnya pengadaan alat media elektronik.. Juga, kurangnya buku sebagai literatur guru dalam mengajar. Meskipun guru telah menerapkan empat metode pada materi membaca pemahaman dan melakukan variasi dalam hal evaluasi. Tetapi, hal itu masih menyebabkan kurang meratanya prestasi belajar siswa di tiga kelas yang ada. Adanya indikasi tersebut, diharapkan guru perlu lebih membekali diri dengan pengetahuan, mencari strategi pembelajaran agar lebih bervariasi dan metode pembelajaran yang tepat dan guna. Guru perlu membekali diri dengan wawasan pengetahuan kebahasaannya dengan menggunakan buku-buku yang lain sebagai literatur, banyak membaca dan mengikuti informasi penggunaan buku-buku baru yang digunakan dikalangan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru juga diharapkan mengikuti kegiatan seminar pendidikan maupun mengikuti penataran yang berhubungan dengan perkembangan aplikasi pembelajaran. Sehubungan dengan temuan mengenai hambatan yang telah dialami guru (kendala profesi, kendala usia, kendala bahasa, kurangnya alat media), dari hasil temuan tersebut diharapkan guru bisa menempatkan diri sebagai guru terhadap siswa dan dapat mengatasi hambatan tersebut dengan baik. Sehingga, tujuan bersama yang hendak dicapai dalam peningkatan kemampuan membaca siswa khususnya membaca pemahaman dapat lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang, dengan persentase skor kemampuan sebesar 62,83 %. Kesimpulan secara umum tersebut mengandung arti bahwa kurang maksimalnya penguasaan unsur-unsur kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan, yaitu : 1) Kemampuan memahami arti kata oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang dengan persentase skor kemampuan sebesar 66,67%; 2) Kemampuan memahami istilah oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang dengan persentase skor kemampuan sebesar 52,94%; 3) Kemampuan memahami idiom oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005, adalah kurang dengan persentase skor kemampuan sebesar 37,91%; 4) Kemampuan memahami makna tersurat oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah kurang dengan persentase skor kemampuan sebesar 47,39%; 5) Kemampuan memahami makna tersirat siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah baik dengan persentase skor kemampuan sebesar 92,16%; 6) Kemampuan membuat

kesimpulan bacaan oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang dengan persentase skor kemampuan sebesar 68,63%; 7) Kemampuan membuat prediksi oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah baik dengan persentase skor kemampuan sebesar 77,45%; 8) Kemampuan mengevaluasi suatu bacaan oleh siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang dengan persentase skor kemampuan sebesar 59,48%.

Kedua, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, khususnya faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah siswa kelas II SMA Pangudi Luhur Wonogiri, Jawa Tengah, tahun ajaran 2004/2005 adalah sedang. Kesimpulan tersebut dapat terlihat dari deskripsi hasil penelitian, yaitu : bahwa angket lingkungan keluarga dengan temuan, yaitu : 1) Lingkungan keluarga belum sepenuhnya membantu serta mendorong anak-anak dalam kegiatan membaca; 2) Masih adanya perhatian dari orang tua pada kegiatan membaca si anak; 3) Orang tua masih memberikan motivasi dan membantu anak mereka pada saat kesulitan dalam kegiatan membaca; 4) Tingginya minat siswa membaca bacaan lain selain buku pelajaran; 5) Tingginya kebiasaan siswa yang timbul dari dalam diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan membaca setiap harinya; 6) Siswa senang membaca jenis buku berupa novel, komik atau majalah dengan alasan cerita atau isi bacaanya menarik dan enak dibaca; 7) Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, dalam menyampaikan kesulitan-kesulitannya saat membaca; 8) Masih rendahnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga.

Angket lingkungan sekolah dengan temuan, yaitu : 1) Siswa masih enggan untuk bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan

membaca, baik kepada guru maupun terhadap rekan-rekan siswa yang lain;

- 2) Kurangnya guru mata pelajaran yang lain dalam memberikan tugas membaca;
- 3) Fasilitas pendukung dalam kegiatan belajar siswa, khususnya dalam kegiatan membaca, yaitu perpustakaan adalah sangat baik, akan tetapi jenis-jenis bukunya dianggap siswa masih kurang bervariasi;
- 4) Siswa jarang menggunakan waktu istirahatnya atau kurang untuk membaca buku di perpustakaan hal ini disebabkan karena rendahnya antusiasme siswa dengan adanya perpustakaan.

Hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan kesimpulan bahwa :

- 1) Guru bahasa Indonesia sering memberikan tugas membaca di sekolah;
- 2) Guru bahasa Indonesia membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna bacaan;
- 3) Guru sangat perhatian pada masalah-masalah yang menyangkut hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam membaca;
- 4) Guru bahasa Indonesia kurang dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran untuk keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman;
- 5) Guru bahasa Indonesia sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan bahan bacaan;
- 6) Sekolah kurang menyediakan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru bahasa Indonesia;
- 7) Perpustakaan sekolah selalu buka setiap hari sehingga, siswa dapat setiap waktu melakukan kegiatan membaca dan mencari bahan pustaka untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru;
- 8) Tersedianya koran di sekolah setiap hari dan siswa paling sering membacanya;
- 9) Kurangnya media elektronik sebagai alat bantu dalam proses belajar membaca pemahaman di kelas.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu : *Pertama*, Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Kepala sekolah hendaknya melengkapi fasilitas sekolah dengan sarana dan prasana belajar yang lebih baik dari yang sudah ada, seperti buku pelajaran, penyediaan peralatan elektronik (media elektronik) untuk mendukung proses belajar mengajar khususnya bidang studi bahasa Indonesia dalam hal penguasaan keterampilan membaca pemahaman dan bidang studi yang lain. Saran ini diberikan berdasarkan hasil kesimpulan bahwa; 1) Jenis-jenis buku yang dianggap siswa masih kurang bervariasi, 2) Sekolah kurang menyediakan buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru bahasa Indonesia, 3) Kurangnya media elektronik sebagai alat bantu dalam proses belajar membaca pemahaman di kelas.

Kedua, guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang bervariasi untuk keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak membaca buku-buku pengetahuan kebahasaan ataupun buku yang berkaitan dengan pengajaran, aktif mengikuti perkembangan informasi pendidikan, mencari model pembelajaran yang strategis, tepat, dan guna untuk siswa. Selain itu guru perlu mendekatkan diri kepada siswa secara pribadi, sehingga tercipta hubungan yang baik dan saling pengertian. Sehingga siswa menjadi tidak takut, enggan ataupun malu dalam menyampaikan kesulitan-kesulitannya dalam belajar khususnya dalam membaca

pemahaman. Dengan demikian terjalin komunikasi yang baik dan sehat guna mendukung proses belajar mengajar di kelas.

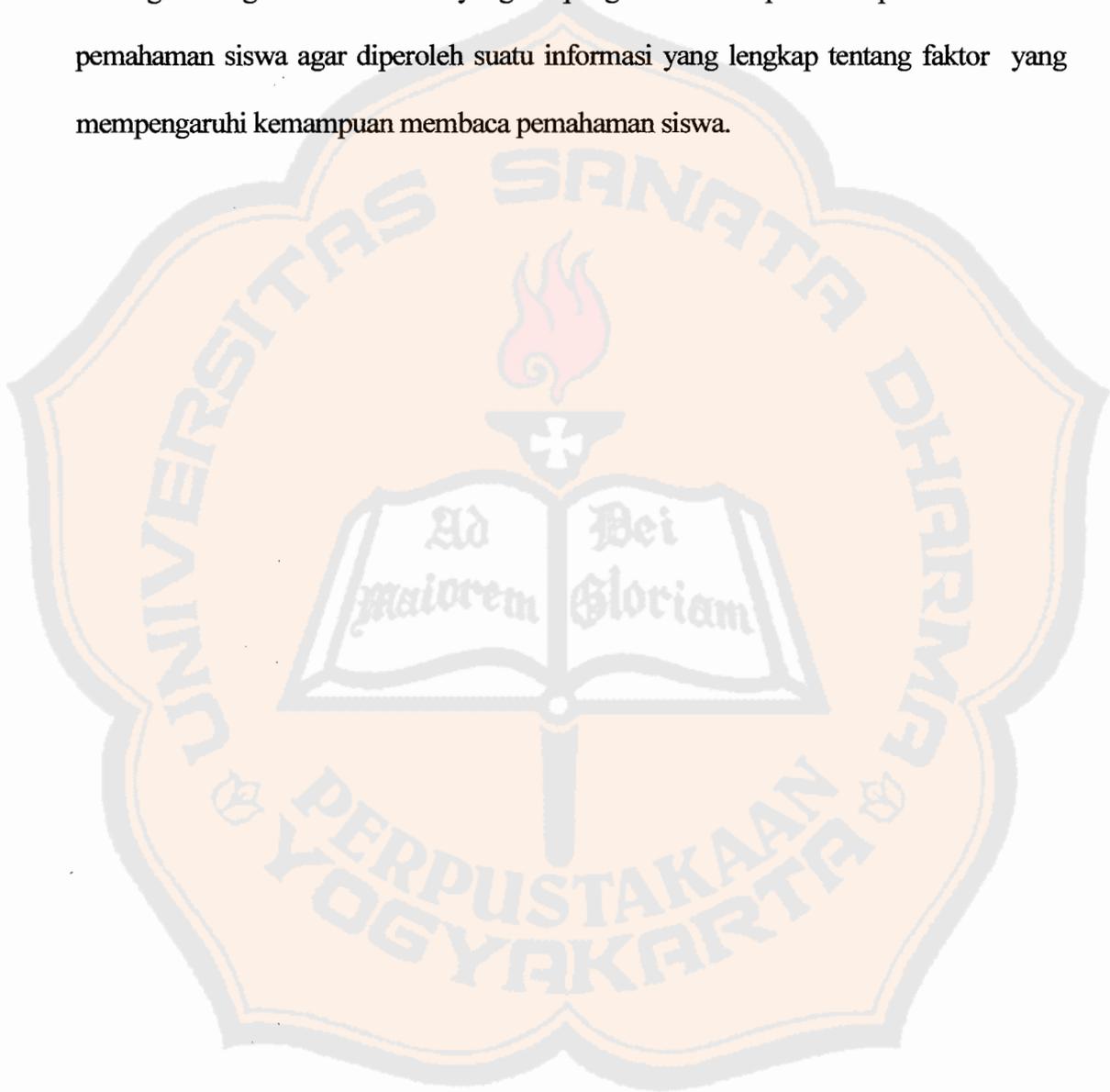
Guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan, dan meningkatkan kemampuan siswa yang berhubungan dengan unsur kemampuan membaca pemahaman, khususnya yang masih dalam kategori sedang dan kurang dengan cara memberikan latihan, pemahaman mengenai suatu konsep bacaan, dan pengertian-pengertian. Unsur kemampuan membaca pemahaman dalam kategori sedang dan kurang tersebut diantaranya, yaitu : 1) Kemampuan memahami arti kata, 2) Kemampuan memahami istilah, 3) Kemampuan memahami idiom, 4) Kemampuan memahami makna tersurat, 5) Kemampuan membuat kesimpulan bacaan, 6) Kemampuan mengevaluasi suatu bacaan. Guru bidang studi bahasa Indonesia hendaknya juga berusaha mempertahankan dan meningkatkan unsur-unsur kemampuan membaca pemahaman yang sudah dalam kategori baik, agar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas dua di tahun ajaran berikutnya lebih maksimal.

Ketiga, bagi siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Siswa hendaknya tidak enggan atau malu untuk bertanya tentang berbagai kesulitan yang sedang dihadapi dalam kegiatan membaca baik kepada guru maupun terhadap siswa lain. Siswa hendaknya memanfaatkan waktu istirahat dan waktu kosong untuk membaca buku pelajaran. Siswa hendaknya memahami akan pentingnya kemampuan membaca pemahaman bagi dirinya sendiri maupun dalam melakukan belajar kelompok dengan temannya. Saran ini diberikan berdasarkan atas adanya temuan bahwa siswa masih enggan atau malu untuk bertanya mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan membaca, baik kepada guru maupun terhadap rekan-

rekan siswa yang lain, dan siswa jarang menggunakan waktu istirahatnya atau kurang untuk membaca buku di perpustakaan hal tersebut disebabkan karena rendahnya antusiasme siswa dengan adanya perpustakaan. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan siswa memperhatikan unsur-unsur pokok kemampuan membaca pemahaman yang harus dikuasai (kemampuan memahami arti kata, kemampuan memahami istilah, kemampuan memahami idiom, kemampuan memahami makna tersurat, kemampuan memahami makna tersirat, kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan membuat prediksi, kemampuan mengevaluasi) untuk memiliki keterampilan membaca khususnya kemampuan membaca pemahaman yang maksimal.

Keempat, orang tua siswa SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Orang tua siswa sebagai peran utama di lingkungan keluarga diharapkan membantu sepenuhnya dan memberikan motivasi terhadap anak dalam kegiatan membaca. Orang tua diharapkan membangun komunikasi yang baik dengan anak, hal tersebut dilakukan guna membina si anak dalam menyampaikan kesulitan-kesulitan saat membaca. Orang tua juga diharapkan membiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Sehingga pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pendampingan anak terpenuhi di lingkungan keluarga. Saran tersebut diberikan berdasarkan temuan bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua belum sepenuhnya membantu serta mendorong anak-anak dalam kegiatan membaca, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menyampaikan berbagai kesulitannya saat membaca, masih rendahnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga.

Kelima, peneliti lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi, tanpa melibatkan atau membandingkan dengan variabel lainnya, dan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain untuk dilakukannya penelitian lanjutan khususnya mengenai hubungan dengan variabel lain yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa agar diperoleh suatu informasi yang lengkap tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aliah. 1980. *Pengajaran Membaca Kritis*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Arikunto, S. 1984. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Bina Aksara.
- _____. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bait, Urias. 1987. *Kemampuan Berbahasa Indonesia SD Kabupaten Kupang*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Benedicta. 2004. *Sumbangan Faktor Linguistik dan Nonlinguistik Terhadap Keterampilan Membaca Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SLTP Negeri di Kabupaten Sleman*. Tesis. Program Pasca Sarjana- Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdikbud. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III SPG Jawa Timur : Membaca*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- _____. 1986. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Kelas III SMA Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1998. *Survey Diagnostik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harris, Albert J. 1962. *How to Increase Reading Ability*. New York : David Mc. Kay Co.
- Hodgson, F.M. 1960. *Learning Modern Languages*. London : Routledge and Hegan Paul.
- Indriyanti, Sri. 1998. *Korelasi Antara Penguasaan Kosakata Kajian Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta*. Skripsi. FPBS-IKIP Yogyakarta.
- Ngafenan, Drs. Mohamad. 1987. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang : Dhara Prize.
- Oka, I G. N. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rosidi, Ajjp. 1983. *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Salim, dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, et al. 1987. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Kelas III SMA Jawa Timur : Membaca Komperhensif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarni. 1997. *Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas II*. Bandung : Aditya.

Suroso. 1991. *Kajian Metode Uji Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Materi Membaca Pada Teks Materi Membaca Buku Pelengkap Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Yogyakarta : FPBS-IKIP Yogyakarta.

Susiyanti, Christine. 2004. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Tata Boga dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas II Tata Boga, SMK Pius X Magelang, Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi. Program Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca. Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, H. G. 1987. *Membaca. Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tim Penyusun. 1998. *Soal dan Pembahasan UMPTN 1999*. Surabaya : Arkola.

Yulianeta. 1998. *Korelasi Sikap Terhadap Guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II, di Enam SLTP Negeri Kecamatan Sragen, Tahun Ajaran 1997/1998*. Skripsi. PBSID-Universitas Sanata Dharma.



LAMPIRAN 1

Lampiran 1-A

Perolehan Nilai Setiap Responden dan Tingkat Kebenaran Jawaban

Responden	Skor Total	Tingkat Jawaban Benar (%)
1	15	62.50
2	16	66.66
3	14	58.33
4	13	54.17
5	13	54.17
6	18	75.00
7	13	54.17
8	14	58.33
9	12	50.00
10	14	58.33
11	15	62.50
12	14	58.33
13	16	66.67
14	14	58.33
15	14	58.33
16	11	45.83
17	16	66.67
18	14	58.33
19	11	45.83
20	17	70.83
21	14	58.33
22	11	45.83
23	14	58.33
24	18	75.00
25	17	70.83
26	13	54.17
27	15	62.50
28	16	66.67
29	14	58.33
30	16	66.67
31	16	66.67
32	15	62.50
33	15	62.50
34	11	45.83
35	10	41.67
36	14	58.33
37	16	66.67
38	11	45.83
39	14	58.33
40	15	62.50
41	11	45.83
42	17	70.83
43	18	75.00

Lampiran 1-A

44	16	66.67
45	12	50.00
46	13	54.17
47	12	50.00
48	14	58.33
49	13	54.17
50	16	66.67
51	13	54.17
52	16	66.67
53	15	62.50
54	14	58.33
55	16	66.67
56	16	66.67
57	19	79.17
58	18	75.00
59	18	75.00
60	11	45.83
61	13	54.17
62	15	62.50
63	12	50.00
64	14	58.33
65	16	66.67
66	15	62.50
67	16	66.67
68	14	58.33
69	15	62.50
70	21	87.50
71	18	75.00
72	9	37.50
73	16	66.67
74	10	41.67
75	13	54.17
76	10	41.67
77	15	62.50
78	13	54.17
79	12	50.00
80	13	54.17
81	13	54.17
82	19	79.17
83	20	83.33
84	19	79.17
85	18	75.00
86	17	70.83
87	16	66.67
88	17	70.83
89	16	66.67
90	17	70.83

Lampiran 1-A

91	18	75.00
92	18	75.00
93	16	66.67
94	21	87.50
95	17	70.83
96	21	87.50
97	18	75.00
98	16	66.67
99	18	75.00
100	19	79.17
101	18	75.00
102	19	79.17
Σ	1538	
Rerata	15.08	62.83



Lampiran 1-B

**Penghitungan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman
Secara Keseluruhan**

1. Penghitungan kemampuan siswa memahami arti kata, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{204 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 66,67 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori sedang.

2. Penghitungan kemampuan siswa memahami istilah, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{162 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 52,94 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori sedang.

3. Penghitungan kemampuan siswa memahami idiom, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{116 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 37,908 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori kurang.

Lampiran 1-B

4. Penghitungan kemampuan siswa memahami makna tersurat, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{145 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 47,386 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori kurang.

5. Penghitungan kemampuan siswa memahami makna tersirat, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{282 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 92,157 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori baik.

6. Penghitungan kemampuan siswa memahami kesimpulan, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{210 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 68,63 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori sedang.

Lampiran 1-B

7. Penghitungan kemampuan siswa membuat prediksi, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{237 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 77,45 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori baik.

8. Penghitungan kemampuan siswa mengevaluasi, sebagai berikut :

$$K = \frac{\sum S \div N}{n} \times 100\%$$

$$K = \frac{182 \div 102}{3} \times 100\%$$

$$K = 59,48 \%$$

Dikonsultasikan pada tabel kualifikasi, nilai K di atas mempunyai kategori sedang.

Keterangan :

K : Kualifikasi



LAMPIRAN 2

Lampiran 2-A

Hasil Analisis Angket untuk Mengukur Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No. Butir	Hal Yang Dinilai	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori
		4	3	2	1				
1	Apakah Orang Tua Berlangganan Koran?	2	4	16	80	102	132	1.294	R
2	Apakah selain koran, orang tua berlangganan bacaan lain?	1	1	12	88	102	119	1.167	R
3	Apakah siswa membaca bacaan lain selain buku pelajaran?	14	39	47	2	102	269	2.637	T
4	Apakah siswa melakukan kegiatan membaca setiap hari?	9	27	55	11	102	238	2.334	T
5	Apakah orang tua mendorong anak-anaknya untuk rajin membaca?	39	23	22	18	102	287	2.814	T
6	Apakah jenis buku cerita/novel/komik yang paling sering kamu baca saat di rumah?	14	30	48	10	102	252	2.471	T
7	Apakah setiap hari orang tuamu membimbing kamu belajar?	7	11	37	47	102	185	1.814	R
8	Apakah dalam keluargamu bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar?	2	5	34	61	102	152	1.490	R
9	Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca, apakah kamu bertanya kepada orang tuamu?	6	15	36	45	102	186	1.823	R
10	Apakah orang tuamu membantu pada saat kamu mendapat kesulitan dalam membaca?	10	12	41	39	102	197	1.931	T
11	Apakah orang tuamu menanyakan	5	13	37	47	102	180	1.765	R

Lampiran 2-A

	hambatan-hambatan yang kamu alami dalam membaca?								
12	Selain buku-buku pelajaran, apakah orang tuamu menyediakan buku-buku bacaan lain?	6	6	33	57	102	164	1.608	R
Jumlah (Σ)		115	186	418	505		2361		
Rerata								1.929	

Keterangan :

R = Kategori Rendah

T = Kategori Tinggi

Nilai rata-rata untuk sebagai acuan kualifikasi ditentukan dengan persamaan :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Nilai Total Rating}}$$

Sehingga dapat ditentukan besarnya rata-rata, adalah :

$$\text{rata-rata} = \frac{2361}{(505 + 418 + 186 + 115)}$$

$$\text{rata-rata} = 1,929$$

Untuk memberi kategori atas nilai yang diperoleh dari hasil analisis mengacu pada nilai rata-rata yang telah dirumuskan di atas. Menurut Arikunto (2002 : 226), caranya adalah dengan membandingkan nilai-nilai setiap butir dengan nilai rata-rata semua butir sebagai pembatas. Dalam hal ini, nilai rata-rata angket lingkungan keluarga adalah 1,929 ; sehingga nilai butir yang mempunyai harga di bawah atau sama dengan nilai rata-rata 1,929 di kategorikan “Rendah” dan yang mempunyai harga di atas harga rata-rata 1,929 dikategorikan “Tinggi”.

Lampiran 2-B

Hasil Analisis Angket untuk Mengukur Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No. Butir	Hal Yang Dinilai	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori
		4	3	2	1				
1	Apakah guru bahasa Indonesiamu memberikan tugas membaca di sekolah?	15	55	29	3	102	286	2.804	T
2	Apakah guru bahasa Indonesiamu membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna bacaan ?	68	33	1	0	102	373	3.657	T
3	Apakah gurumu menanyakan hambatan-hambatan yang kamu alami dalam membaca ?	41	43	16	2	102	327	3.206	T
4	Apakah guru bahasa Indonesiamu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan bahan bacaan?	22	55	24	1	102	301	2.951	T
5	Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca artikel, apakah kamu bertanya kepada gurumu?	16	46	40	0	102	282	2.765	R
6	Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca buku atau artikel, apakah kamu bertanya kepada teman?	11	48	42	1	102	273	2.676	R
7	Selain guru bahasa Indonesia, apakah guru mata pelajaran lain memberikan tugas membaca?	6	43	48	11	102	247	2.422	R
8	Jika kamu memerlukan buku bacaan yang mendukung pelajaran di sekolah, apakah sekolah menyediakan?	59	20	20	3	102	335	3.284	T

Lampiran 2-B

9	Apakah perpustakaan di sekolahmu dibuka setiap hari?	89	11	2	0	102	393	3.853	T
10	Apakah setiap dua hari sekali kamu mengunjungi perpustakaan sekolahmu untuk membaca buku?	6	10	75	11	102	215	2.108	R
11	Apakah kamu mengunjungi perpustakaan jika mendapat tugas dari guru?	25	54	19	4	102	300	2.941	T
12	Apakah di sekolahmu tersedia koran untuk dibaca siswa ?	25	54	19	4	102	389	3.814	T
13	Apakah bila jam pelajaran kosong, kamu mengisinya dengan membaca?	88	11	1	2	102	208	2.039	R
14	Apakah teman-temanmu di sekolahmu juga mengisi waktu luangnya dengan membaca?	0	18	70	14	102	212	2.078	R
15	Apakah setelah istirahat, kamu mengisi waktu dengan membaca?	1	10	65	26	102	190	1.863	R
16	Selain buku pelajaran di sekolah, apakah kamu membaca bacaan lain di perpustakaan?	9	39	49	5	102	255	2.500	R
Jumlah		458	512	575	93		4586		
Rerata							2.799		

Keterangan :

R = Kategori Rendah

T = Kategori Tinggi

Nilai rata-rata untuk sebagai acuan kualifikasi ditentukan dengan persamaan :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Skor Total Rating}}$$

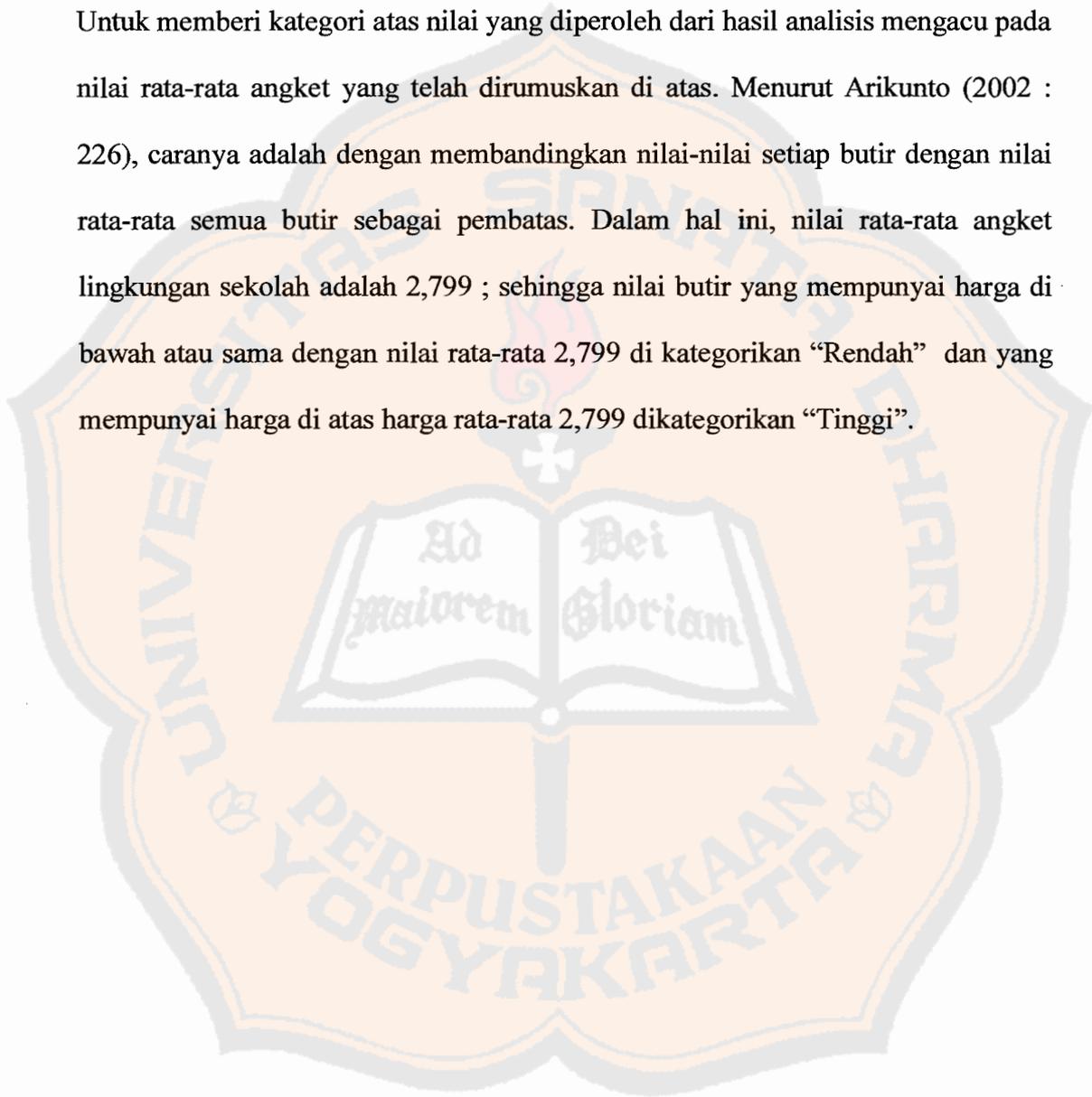
Lampiran 2-B

Sehingga dapat ditentukan besarnya rata-rata, adalah :

$$\text{rata-rata} = \frac{4586}{(93 + 575 + 512 + 458)}$$

$$\text{rata-rata} = 2,799$$

Untuk memberi kategori atas nilai yang diperoleh dari hasil analisis mengacu pada nilai rata-rata angket yang telah dirumuskan di atas. Menurut Arikunto (2002 : 226), caranya adalah dengan membandingkan nilai-nilai setiap butir dengan nilai rata-rata semua butir sebagai pembatas. Dalam hal ini, nilai rata-rata angket lingkungan sekolah adalah 2,799 ; sehingga nilai butir yang mempunyai harga di bawah atau sama dengan nilai rata-rata 2,799 di kategorikan “Rendah” dan yang mempunyai harga di atas harga rata-rata 2,799 dikategorikan “Tinggi”.





LAMPIRAN 3

Lampiran 3-A

Nilai Skor Uji Coba Instrumen Tes pada 20 Responden

	Butir Soal																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
A	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
C	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1
D	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1
E	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
F	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
G	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
H	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0
I	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
J	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
K	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0
L	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
M	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1
N	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
O	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0
P	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
Q	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
R	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1
S	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1
T	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1
Σ	14	15	12	16	18	3	16	14	11	14	13	12	15	15	15	17	14	15	7	15	9	15	3	16
(%)	70	75	60	80	90	15	80	70	55	70	65	60	75	75	75	85	70	75	35	75	45	75	15	80

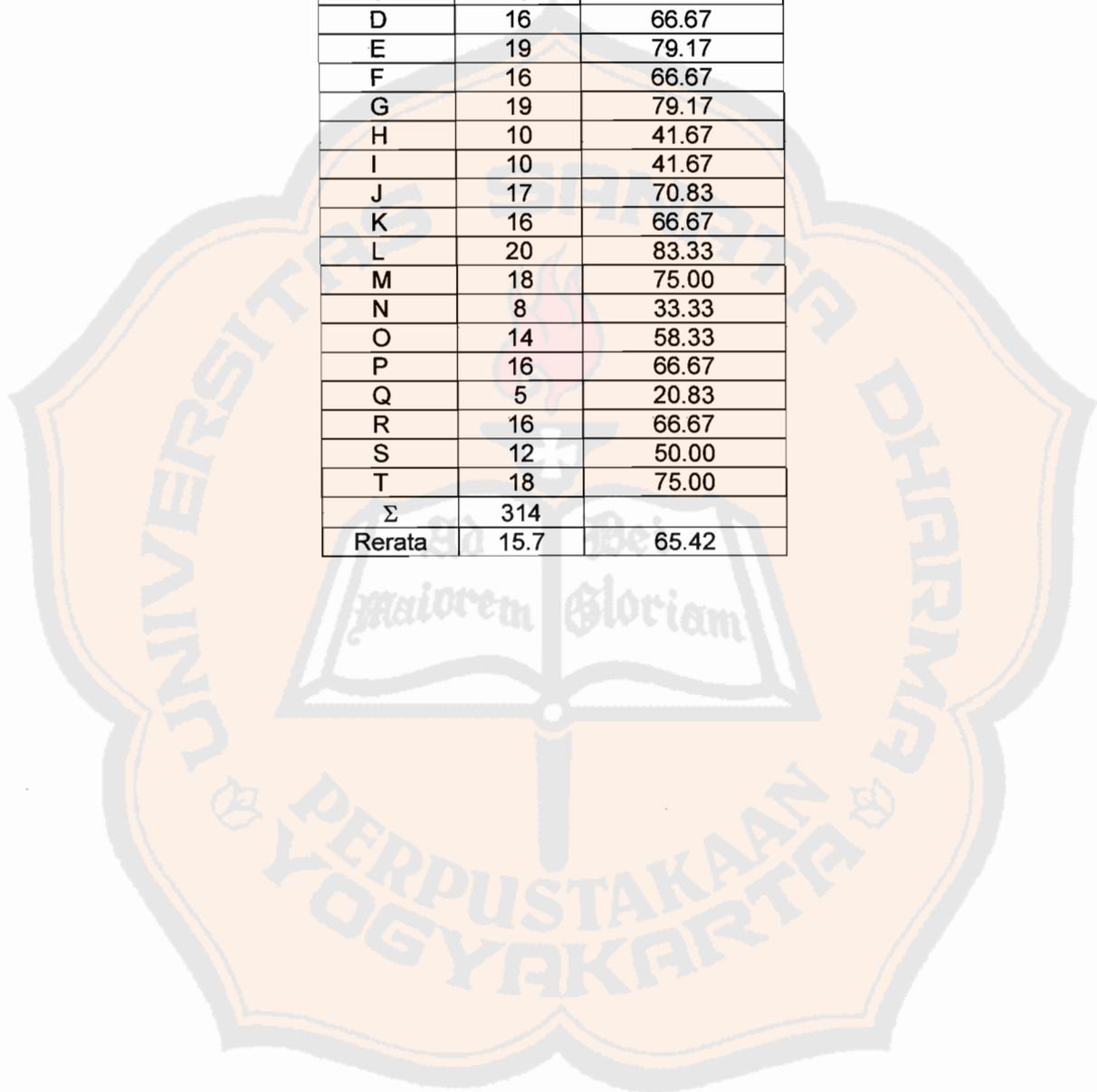
Catatan : f = frekuensi jumlah siswa yang menjawab benar.



Lampiran 3-B

Rangkuman Nilai Hasil Uji Coba Instrumen Tes

Responden	Skor Total	Tingkat Jawaban Benar (%)
A	23	95.83
B	22	91.67
C	19	79.17
D	16	66.67
E	19	79.17
F	16	66.67
G	19	79.17
H	10	41.67
I	10	41.67
J	17	70.83
K	16	66.67
L	20	83.33
M	18	75.00
N	8	33.33
O	14	58.33
P	16	66.67
Q	5	20.83
R	16	66.67
S	12	50.00
T	18	75.00
Σ	314	
Rerata	15.7	65.42



Lampiran 3-C

Persiapan Data untuk Perhitungan Validitas dengan Korelasi Biserial pada Uji Coba Instrumen Tes

Responden	Butir No.2	Nilai Akhir pada Responden berskor 1	Skor Total (X)	X ²
A	1	23	23	529
B	1	22	22	484
C	1	19	19	361
D	1	16	16	256
E	1	19	19	361
F	1	16	16	256
G	1	19	19	361
H	0	-	10	100
I	0	-	10	100
J	1	17	17	289
K	1	16	16	256
L	1	20	20	400
M	1	18	18	324
N	0	-	8	64
O	1	14	14	196
P	1	16	16	256
Q	0	-	5	25
R	1	16	16	256
S	0	-	12	144
T	1	18	18	324
Σ	15	269	314	5342
Rerata		17.94 (=M _p)	15.7(=M _t)	



LAMPIRAN 4

Lampiran 4-A

Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Keluarga pada 20 Responden

	Soal												Skor Total
	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	
1	1	1	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	26
2	2	1	2	2	4	2	2	3	3	1	2	2	26
3	1	1	4	3	3	3	2	1	2	2	2	2	26
4	1	1	4	3	2	3	3	1	2	2	2	2	26
5	1	1	2	4	4	2	2	1	1	1	2	1	22
6	1	1	3	2	2	3	1	1	1	2	2	1	20
7	1	2	3	4	4	3	1	1	3	3	1	2	28
8	1	2	4	2	3	3	1	2	1	1	2	3	25
9	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	21
10	1	1	3	4	3	3	2	2	2	2	1	3	27
11	1	1	2	4	4	4	4	1	2	1	1	1	26
12	1	1	3	2	3	2	1	1	1	2	1	1	19
13	1	1	3	2	4	2	1	1	3	3	3	1	25
14	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	1	24
15	1	1	3	2	4	4	2	3	4	3	1	1	29
16	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	26
17	1	1	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	18
18	3	1	2	2	4	2	1	2	2	1	1	3	24
19	1	1	3	4	4	3	1	2	2	2	2	1	26
20	1	1	2	3	4	2	3	1	1	1	2	1	22
JUM	24	22	54	54	68	53	35	34	39	37	33	33	486

Lampiran 4-B

Skor Uji Coba Instrumen Angket Lingkungan Sekolah pada 20 Responden

	Soal																Skor Total
	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	
1	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	4	2	2	2	2	45
2	2	4	4	4	3	1	1	4	4	2	1	4	2	1	4	4	45
3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	2	2	4	2	3	2	2	44
4	2	4	2	3	4	2	2	4	4	1	4	4	2	2	2	2	44
5	3	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	2	2	2	3	48
6	3	4	4	2	2	3	2	4	4	2	3	4	2	2	1	2	44
7	3	3	3	3	4	2	3	2	4	2	2	4	2	3	2	2	44
8	2	4	4	2	3	3	1	4	4	2	3	3	1	2	2	4	44
9	3	4	4	2	2	4	3	2	4	2	2	4	3	2	2	2	45
10	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	1	2	2	2	2	43
11	2	3	3	2	4	2	2	4	4	2	3	4	3	2	2	2	44
12	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	1	1	1	2	42
13	3	4	4	3	3	3	2	4	4	1	3	4	2	2	2	2	46
14	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	42
15	3	4	2	2	2	4	3	2	4	3	4	4	2	0	3	2	44
16	2	4	4	3	2	2	2	3	4	2	4	4	2	2	2	2	44
17	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	4	2	2	2	2	45
18	3	4	4	4	4	4	3	1	4	2	2	4	1	2	2	3	47
19	3	4	4	4	2	3	4	2	4	2	2	4	2	4	2	2	48
20	3	4	4	3	2	2	3	3	4	3	4	4	2	2	2	3	48
Σ	51	74	68	58	59	56	48	61	79	42	57	75	39	40	41	48	896



LAMPIRAN 5

Lampiran 5-A**Petunjuk Pengerjaan Tes :**

1. **Tulislah terlebih dahulu nama lengkap dan nomor absensi Anda di sudut kanan atas pada lembar jawaban yang telah tersedia.**
2. **Bacalah soal-soal dengan baik dan teliti sebelum Anda menjawab.**
3. **Jawablah soal-soal yang Anda anggap mudah terlebih dahulu.**
4. **Jawaban soal dikerjakan pada lembar jawaban yang telah disediakan.**
5. **Untuk menjawabnya berilah tanda silang (X) pada huruf pilihan yang telah tersedia.**
6. **Pilihlah jawaban yang Anda anggap paling benar.**
7. **Jika Anda ingin mengubah jawaban pilihan Anda, lingkarilah pilihan jawaban pertama, kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan yang kedua.**

Misalnya :

1. A B C D

BACAAN I**PERISTIWA MELETUSNYA GUNUNG KRAKATAU**

Krakatau adalah gunung berapi yang terletak di pulau Krakatau, salah satu pulau di Selat Sunda antara pulau Jawa dan Sumatera. Gunung yang tingginya 1800 meter itu sangat terkenal karena letusannya yang maha dasyat pada tahun 1883. Letusannya yang mengguncangkan dunia itu terjadi selama tiga hari berturut-turut yakni pada tanggal 26, 27 dan 28 Agustus 1883.

Pagi itu 26 Agustus 1883 hari tampak tenang dan damai. Burung-burung laut terbang bergerombol secara tergesa-gesa meninggalkan pulau Krakatau memasuki angkasa pulau Jawa. Banyak penduduk Banten yang terheran-heran melihat perilaku burung-burung tersebut. Pada malam harinya tiba-tiba air bah melanda pesisir Banten, menghancurkan rumah, menenggelamkan manusia dan harta benda. Tanggal 27, di Jakarta terdengar ledakan yang amat dasyat hingga mengguncangkan rumah-rumah. Gelombang pasang terjadi keesokan harinya. Cuaca gelap, temperatur menurun. Banjir laut yang maha dasyat menyapu bersih semua bangunan gedung. Kapal dan perahu dilempar gelombang ke daratan. Penduduk pantai utara Jawa Barat, Lampung dan Bengkulu ditimpa prahara yang mengenaskan. Bahkan Krakatau mengumandangkan keangkerannya ke seluruh dunia.

Batuan vulkanik yang dilontarkan jatuh sampai di kepulauan Cocos wilayah Australia. Gemuruh letusannya terdengar sampai ke Srilangka, Karachi, Perth dan Sidney. Krakatau meletus dengan kekuatan ledakan diperkirakan 26 bom H yang dijatuhkan di Hiroshima Jepang pada masa Perang Dunia Kedua. Batuan-batuan yang dilemparkan sampai ketinggian sampai 55 kilometer. Sedangkan gelombang pasang di laut yang ditimbulkan tingginya mencapai 12 kilometer menerjang pantai-pantai di seluruh dunia. Abu yang dimuntahkannya mencapai jarak sejauh 800.000 kilometer dan mengakibatkan wilayah di sekelilingnya gelap selama dua setengah hari. Abu Krakatau menyebar ke seluruh dunia. Di Eropa di tempat ketinggian, abu-abu tersebut menciptakan lingkaran permai yang warna warni, seakan mengintari matahari.

Lampiran 5-A

Letusan Krakatau tersebut merupakan sebuah katastroval yang menelan korban sekitar 36000 jiwa. Korban bukan disebabkan lahar panas, melainkan akibat banjir laut yang maha dasyat. Setelah tiga hari murka akhirnya Krakatau tenang kembali. Letusan Krakatau yang merupakan fenomena alam ini meninggalkan bekas yang mengerikan. Bangkai kapal, bangkai binatang, mayat dan bangunan porak poranda dimana-mana. Sesudah letusan tahun 1883, Krakatau berdiam diri selama 44 tahun. Desember 1947 di puncak Krakatau terjadi erupsi.

Kapan Krakatau akan meletus sedasyat tahun 1883? Menurut para ahli, untuk membuat letusan sedasyat itu dibutuhkan energi yang besar. Dan untuk mengumpulkan energi baru Krakatau membutuhkan waktu berabad-abad. Akhir Maret 1980, gunung Krakatau menunjukkan kegiatannya lagi. Kawahnya mengeluarkan gumpalan asap yang membubung setinggi 800 meter, serta semburan api mengangkasa sampai 70 meter. Banyak wisatawan yang datang ke pantai-pantai Banten untuk melihat kegiatan gunung tersebut yang menciptakan pemandangan yang amat indah.

Di Krakatau telah tumbuh kehidupan baru, bahkan wilayah tersebut sekarang dijadikan cagar alam yang merupakan bagian dari Taman Nasional Ujung Kulon yang luasnya 2500 hektar.

Disadur dari materi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas II SMA.

1. Letusan Krakatau tersebut merupakan sebuah katastroval yang menelan korban sekitar 36.000 jiwa.
Kata **“katastroval”** pada kalimat di atas berarti....
 - A. kejadian di masa lalu
 - B. peristiwa dunia pada zaman dahulu
 - C. malapetaka yang datang secara mendadak
 - D. peristiwa yang banyak menelan korban

2. Sebagai pokok masalah, alinea satu dan dua dapat disimpulkan sebagai berikut....
 - A. kedahsyatan letusan gunung Krakatau tahun 1883 hingga ke seluruh dunia
 - B. letusan gunung Krakatau merupakan fenomena alam yang sering menimbulkan malapetaka bagi umat manusia
 - C. gunung Krakatau meletus selama tiga hari
 - D. akibat letusan gunung Krakatau, terjadi gempa bumi dan gelombang pasang

3. Akhir Maret 1980, gunung Krakatau menunjukkan kegiatannya lagi.
Kata **“kegiatannya”** pada kalimat di atas berarti....
 - A. aktivitasnya
 - B. jalannya
 - C. caranya
 - D. tujuannya

Lampiran 5-A

4. Makna kata yang tidak tepat ialah....
 - A. prahara, artinya bencana alam yang mengerikan
 - B. mahapralaya, menimbulkan banyak kematian
 - C. solusi merupakan kerjasama mencari keuntungan antara pejabat dengan pengusaha
 - D. relokasi, artinya dipindahkan ke tempat yang lain

5. Sedangkan gelombang pasang di laut yang ditimbulkan tingginya mencapai 12 meter...pantai-pantai di seluruh dunia. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat, sesuai dengan wacana di atas adalah....
 - A. melemparkan
 - B. menerjang
 - C. menghabisi
 - D. memporak-porandakan

Perkembangan jumlah penduduk Indonesia menurut jenis kelamin pada tahun 1980, 1985, dan 1990 menunjukkan bahwa lebih dari separo jumlah penduduk Indonesia merupakan penduduk wanita. Dengan jumlah yang besar tersebut, partisipasi dan peranannya dapat didayagunakan serta dioptimalkan dalam derap pembangunan, bukan mustahil hasil pembangunan yang telah dicapai pada saat ini masih dapat ditingkatkan lagi.

6. Pikiran utama kalimat terakhir kutipan di atas ialah....
 - A. dengan jumlah yang besar
 - B. partisipasi dan peranannya
 - C. dapat didayagunakan serta dioptimalkan
 - D. hasil pembangunan masih dapat ditingkatkan

7. Kalimat inti pada kalimat *Antrean kendaraan perlahan baru dapat diatasi setelah petugas DLLAJ dan masyarakat setempat membantu membersihkan jalan dan mengatur kendaraan*, adalah....
 - A. antrean kendaraan diatasi
 - B. antrean kendaraan diatasi petugas DLLAJ
 - C. antrean kendaraan diatasi petugas DLLAJ dan masyarakat
 - D. petugas DLLAJ dan masyarakat setempat membantu membersihkan jalan dan mengatur kendaraan

BACAAN II

Bisnis penerbangan adalah bisnis mahal, rumit, dan persaingan pun sangat ketat. Bisnis seperti inilah Merpati harus terjun. Sementara itu, pada saat yang sama perusahaan ini harus mengemban misi yang tidak ringan, yaitu melayani rute-rute perintis. Rute-rute seperti ini jelas bukan rute komersial, alias besar kemungkinan merugi. Akan tetapi, demi kepentingan nasional, rute itu tetap harus dijalani.

Beban itu makin berat setelah Garuda Indonesia, sang induk semang, mulai menyapih si Merpati. Dengan penyapihan ini, beberapa rute gemuk yang dulu yang dikelola Merpati harus dikembalikan ke Garuda. Kini seluruh armada

Lampiran 5-A

Merpati (85 pesawat, 66 diantaranya milik sendiri dan sisanya disewa dari berbagai pihak) harus melayani 72% rute baru. Dari seluruh rute itu, hanya 14% yang berkategori rute padat.

Dengan penyapihan oleh Garuda itu pula, seluruh aset Garuda yang digunakan perusahaan bermotto “Jembatan Udara Nusantara“ ini juga harus dikembalikan. Pada saat yang sama persaingan di jalur non perintis yang dijalani Merpati justru makin ketat dan padat.

Disadur dari materi soal dan pembahasan UMPTN 1999.

8. Pikiran utama paragraf pertama bacaan di atas terdapat pada....
 - A. kalimat pertama
 - B. kalimat ke dua
 - C. kalimat ke tiga
 - D. kalimat ke empat

9. Pernyataan berikut ini sesuai dengan yang terdapat dalam bacaan di atas, **kecuali**....
 - A. Merpati pernah mengelola rute gemuk
 - B. Merpati harus terjun dalam persaingan bisnis pesawat terbang yang ketat
 - C. rute perintis merupakan rute komersial
 - D. Garuda Indonesia memiliki motto “Jembatan Udara Nusantara”

10. Berdasarkan wacana di atas, manakah di antara pernyataan berikut yang merupakan opini?
 - A. Merpati harus melayani rute-rute perintis
 - B. Merpati melayani segala rute untuk kepentingan nasional
 - C. beban Merpati semakin berat setelah Garuda melakukan penyapihan
 - D. penyapihan Merpati oleh Garuda harus dilakukan agar perusahaan tersebut menjadi dewasa

11. Kata “**bulan**” yang dipakai hanya dalam arti denotatif terdapat dalam kalimat....
 - A. ia kejatuhan bulan
 - B. jangan mau jadi bulan-bulanan
 - C. ia berbulan madu di Bali
 - D. telah dua bulan ia pergi

12. *Pemerintah Indonesia melakukan berbagai daya dan upaya untuk merangsang kedatangan wisman ke Indonesia.*
Kata yang tepat untuk menggambarkan daya dan upaya adalah....
 - A. strategi
 - B. strategis
 - C. strata
 - D. strategik

Lampiran 5-A

13. *Pemborong itu melarikan diri, tidak mau bertanggung jawab terhadap rusaknya bangunan baru itu.*

Yang tercetak miring dalam kalimat di atas dapat diungkapkan dengan....

- A. bermain tangan
- B. sembunyi tangan
- C. lepas tangan
- D. angkat tangan

14. *Orang kampung biasanya cepat tergerak hatinya untuk menyampaikan bantuan kepada mereka yang memerlukannya, tanpa diperintah atau diminta.*

Kata yang tepat untuk mengungkapkan sifat orang kampung yang dilukiskan di atas adalah....

- A. peka
- B. iba
- C. tanggap
- D. sosial

BACAAN III

Saat ini banyak dijual obat bebas untuk mengobati beberapa penyakit umum, seperti batuk, pilek, diare, dan sakit kepala. Dalam kemasan obat tersebut tercantum aturan pakai dan petunjuk lainnya. Dengan demikian orang awam dalam bidang medis akan dapat memakai obat itu secara bebas. Namun, kebebasan tersebut harus disertai tindakan hati-hati sebab indikasi atau petunjuk yang tertera biasanya dengan pengertian bahwa dalam badan pasien tidak ada hal-hal yang pantang terhadap obat tersebut.

Pernah terjadi seseorang meninggal setelah meminum obat flu, tertentu. Setelah diselidiki, ternyata jantung orang tersebut tidak tahan terhadap salah satu unsur dalam obat flu tersebut. Seandainya orang tidak mengobati sendiri, niscaya peristiwa itu tidak terjadi sebab dia oleh dokter akan dipilihkan obat yang tidak membahayakan dirinya.

Disadur dari materi soal dan pembahasan UMPTN 1999.

15. Yang tersebut di bawah ini diutarakan dalam bacaan di atas ialah...**kecuali**

- A. dalam kemasan obat bebas, tercantum juga aturan pakainya
- B. bahaya obat bebas yang dicampur dengan obat lain
- C. pernah terjadi seseorang mati karena meminum obat flu tertentu
- D. petunjuk pemakaian obat itu dengan pengertian bahwa pasien tidak pantang terhadap salah satu unsur obat tersebut

16. Orang awam dapat memakai obat bebas itu tanpa resep dokter, sebab....

- A. obat tersebut dijual secara bebas
- B. petunjuk pemakaiannya telah menggunakan bahasa Indonesia
- C. keterangan mengenai obat itu bisa dibaca oleh siapapun
- D. obat itu tidak berbahaya

Lampiran 5-A

17. Obat flu tidak akan merenggut pemakainya, jika....
- petunjuk obat tersebut menggunakan bahasa yang dimengerti pemakai
 - obat tersebut tidak dijual secara bebas
 - pemakai obat tersebut dalam keadaan sakit parah
 - penggunaannya menurut resep dokter
18. Kata berawalan *me-* yang tidak menyatakan kerja terdapat dalam kalimat....
- penduduk desa itu banyak *merotan*
 - para penerjun telah *mendarat* dengan selamat
 - kami *mengontrak* rumah di Pulomas
 - kami datang *menjelang* pesta dimulai
19. Semua ungkapan berikut mengandung makna idiomatis, **kecuali**....
- ringan tangan
 - tangan besar
 - rambut merah
 - besar kepala
20. Makna istilah-istilah di bawah ini benar, **kecuali**....
- negeri jiran artinya negara Malaysia
 - tenaga profesional artinya tenaga ahli sesuai bidangnya
 - institusi artinya lembaga atau pranata
 - proyek mercu suar artinya proyek yang dibangun untuk kemegahan
21. Pasangan kata di bawah ini mempunyai kedekatan makna, **kecuali**....
- bangun-bangkit
 - bangun-sehat
 - bangun-jaga
 - bangun-berdiri
22. Ungkapan yang mengandung pengertian cepat tersinggung adalah....
- luka hati
 - sempit hati
 - berat hati
 - kecil hati
23. Ciri-ciri binatang malam diantaranya adalah....
- termasuk insektivora dan karnivora dan suka tidur malam
 - binatang ini bersarang di rongga-rongga pohon
 - aktifitas hidupnya dilakukan pada malam hari
 - termasuk pemakan daging
24. Kata **membaca** yang bermakna menduga, memperhitungkan, memahami, terdapat pada kalimat....
- Udin selalu membaca cerita bersambung harian itu
 - pemain yang baik harus pandai membaca permainan lawan
 - pada setiap upacara hari besar nasional, Aminah dipercaya membaca doa
 - Andi membaca setiap kata bahasa Inggris dengan lafal yang tepat

Lampiran 5-B

**KUNCI JAWABAN SOAL TES
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN**

Nomor Soal	Kunci Jawaban
1.	C
2.	A
3.	A
4.	C
5.	B
6.	D
7.	A
8.	A
9.	C
10.	A
11.	D
12.	A
13.	C
14.	D
15.	B
16.	C
17.	D
18.	D
19.	B
20.	A
21.	B
22.	B
23.	C
24.	B

Lampiran 5-C

INSTRUMEN ANGKET LINGKUNGAN KELUARGA

Petunjuk Pengisian

Angket ini merupakan alat untuk mengumpulkan data tentang pengaruh keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA. Oleh karena itu, Anda dimohon supaya mengisi semua pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Angket ini bukan tes penilaian terhadap prestasi Anda, maka diharapkan agar tidak ragu-ragu dalam menjawab atau menentukan pilihan.

Untuk mengisi angket di bawah ini, Anda diharapkan mengisi kolom pilihan dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan pertanyaan yang tersedia. SL = selalu, SR = sering, JR = jarang, dan TP = tidak pernah.

Contoh :

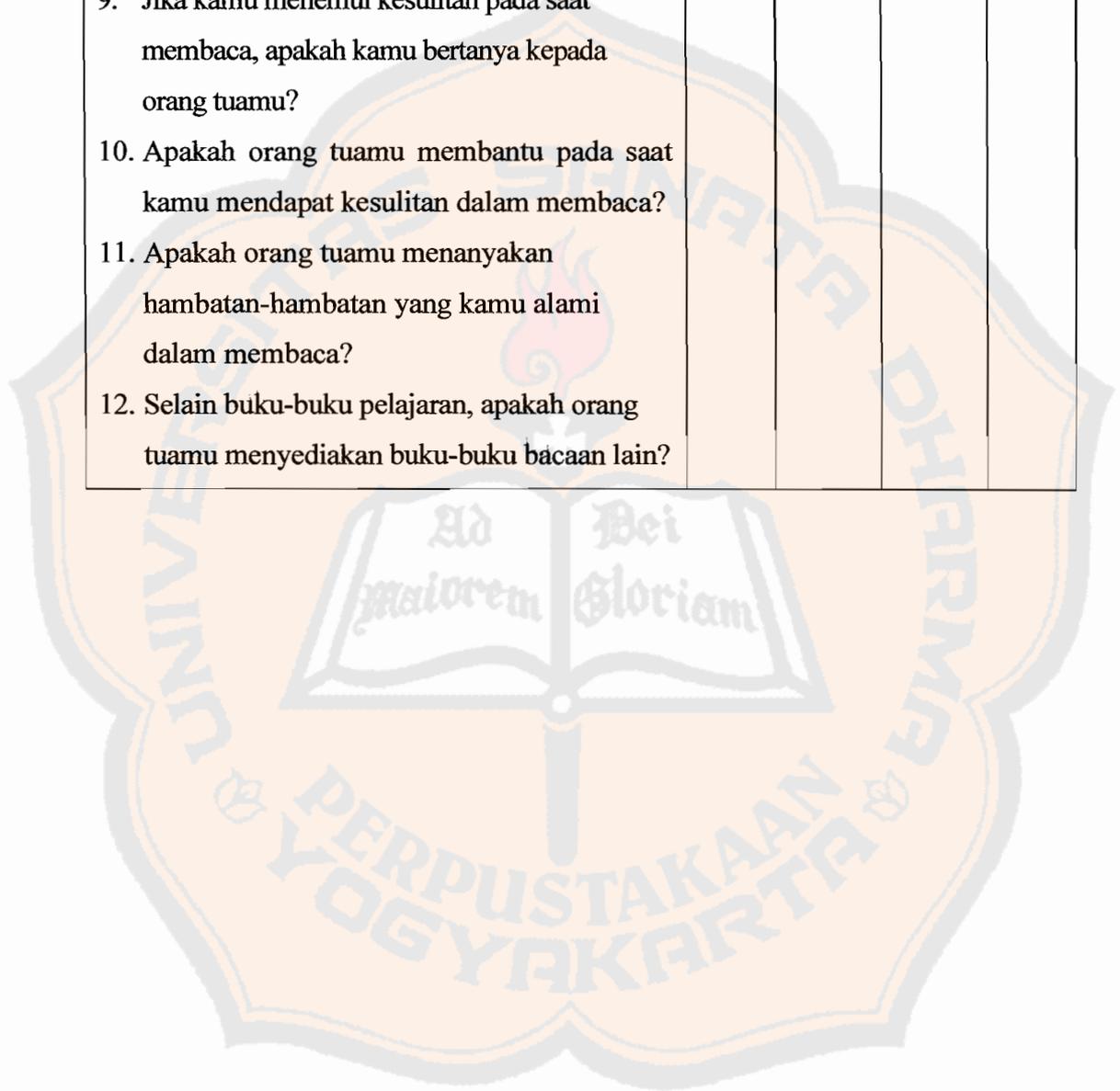
Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
Apakah kamu di antar oleh orang tua pada waktu berangkat ke sekolah ?	√			

Bila Anda menjawab **selalu** dalam pertanyaan tersebut di atas, maka berilah tanda cek (√) pada kolom (SL).

Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
1. Apakah orang tuamu berlangganan koran ?				
2. Selain koran, apakah orang tuamu berlangganan bacaan lain ?				
3. Selain buku pelajaran di sekolah, apakah kamu membaca bacaan lain ?				
4. Apakah kamu setiap hari di rumah belajar membaca?				
5. Apakah orang tuamu mendorong untuk membaca ?				
6. Apakah jenis buku cerita/novel/komik yang paling sering kamu baca saat di rumah?				

Lampiran 5-C

7. Apakah setiap hari orang tuamu membimbing kamu belajar membaca?				
8. Apakah dalam keluargamu bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar?				
9. Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca, apakah kamu bertanya kepada orang tuamu?				
10. Apakah orang tuamu membantu pada saat kamu mendapat kesulitan dalam membaca?				
11. Apakah orang tuamu menanyakan hambatan-hambatan yang kamu alami dalam membaca?				
12. Selain buku-buku pelajaran, apakah orang tuamu menyediakan buku-buku bacaan lain?				



Lampiran 5-D

INSTRUMEN ANGKET LINGKUNGAN SEKOLAH

Petunjuk Pengisian

Angket ini merupakan alat untuk mengumpulkan data tentang pengaruh keluarga terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMA. Oleh karena itu, Anda dimohon supaya mengisi semua pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Angket ini bukan tes penilaian terhadap prestasi Anda, maka diharapkan agar tidak ragu-ragu dalam menjawab atau menentukan pilihan.

Untuk mengisi angket di bawah ini, Anda diharapkan mengisi kolom pilihan dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan pertanyaan yang tersedia. SL = selalu, SR = sering, JR = jarang, dan TP = tidak pernah.

Contoh :

Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
Apakah kamu di antar oleh orang tua pada waktu berangkat ke sekolah ?	√			

Bila Anda menjawab **selalu** dalam pertanyaan tersebut di atas, maka berilah tanda cek (√) pada kolom (SL).

Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
1. Apakah guru bahasa Indonesiamu memberikan tugas membaca di sekolah ?				
2. Apakah guru bahasa Indonesiamu membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna bacaan ?				
3. Apakah gurumu menanyakan hambatan-hambatan yang kamu alami dalam membaca ?				
4. Apakah guru bahasa Indonesiamu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan bahan bacaan?				

Lampiran 5-D

<p>5. Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca artikel, apakah kamu bertanya kepada gurumu?</p>				
<p>6. Jika kamu menemui kesulitan pada saat membaca buku atau artikel, apakah kamu bertanya kepada teman?</p>				
<p>7. Selain guru bahasa Indonesia, apakah guru mata pelajaran lain memberikan tugas membaca?</p>				
<p>8. Jika kamu memerlukan buku bacaan yang mendukung pelajaran di sekolah, apakah sekolah menyediakan?</p>				
<p>9. Apakah perpustakaan di sekolahmu dibuka setiap hari?</p>				
<p>10. Apakah setiap dua hari sekali kamu mengunjungi perpustakaan sekolahmu untuk membaca buku?</p>				
<p>11. Apakah kamu mengunjungi perpustakaan jika mendapat tugas dari guru?</p>				
<p>12. Apakah di sekolahmu setiap hari tersedia koran untuk dibaca siswa ?</p>				
<p>13. Apakah bila jam pelajaran kosong, kamu mengisinya dengan membaca?</p>				
<p>14. Apakah teman-teman di sekolahmu juga mengisi waktu luangnya dengan membaca?</p>				
<p>15. Apakah setiap jam istirahat kamu mengisi waktu dengan membaca?</p>				
<p>16. Selain buku pelajaran sekolah, apakah kamu membaca bacaan lain yang disediakan diperpustakaan?</p>				

Lampiran 5-E

**Instrumen wawancara untuk guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur
Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun ajaran 2004/2005.**

1. Berapa kali dalam satu minggu bapak mengajar di kelas II?
2. Menurut bapak, apakah kemampuan membaca pemahaman bagi siswa itu penting? Mengapa?
3. Bagaimana prestasi siswa kelas II dalam bidang studi bahasa Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini?
4. Hambatan-hambatan apakah yang dialami siswa kelas II dalam mengembangkan kemampuan membacanya, khususnya dalam membaca pemahaman?
5. Apa yang bapak lakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa?
6. Untuk dapat menyakinkan bahwa apa yang bapak lakukan di kelas dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa, langkah-langkah apa yang bapak lakukan?
7. Bagaimana bapak mengembangkan kemampuan membaca pemahaman selama proses belajar mengajar di kelas?
8. Strategi apa yang bapak lakukan dalam mengembangkan minat siswa untuk rajin membaca bahan bacaan?
9. Strategi apa yang bapak lakukan dalam mengembangkan minat siswa membaca bahan bacaan di perpustakaan sekolah?
10. Jenis-jenis bahan bacaan dan buku-buku apa sajakah yang bapak pakai untuk mendukung proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas II?
11. Menurut bapak, faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa, khususnya siswa kelas II?

Lampiran 5-F**Transkrip hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Pangudi
Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, tahun ajaran 2004/2005.****1. Bapak mengajar dalam waktu 1 minggu berapa jam?**

Jawab: Mengajar satu minggu 5 jam untuk masing-masing kelas ada 3 kelas jadi semua ada 15 jam. Dengan materi yang sama, dimulai bersama-sama, tetapi dengan kondisi kecepatan kelas yang berbeda-beda.

2. Membaca pemahaman itu penting, maksudnya bagaimana?

Jawab: Kalau siapapun orangnya entah itu siswa entah atau bukan siswa (masyarakat awam) kalau mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, maka dia akan cepat menyerap informasi tulis itu dari sumber apapun, kaitanya bagi siswa, semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa, maka dia akan semakin cepat mempelajari informasi tulis pada mata pelajaran apapun. Dengan dipengaruhi tingkat kemampuan membaca pemahaman itu, dapat membantu mempercepat proses belajar pada mata pelajaran yang lain (sangat membantu) meskipun dengan menyampingkan macam-macam jenis bacaan. Hal itu bahkan sampai pada mata pelajaran matematika pun juga demikian. Katakanlah pada mata pelajaran matematika ada satu soal, yang berupa rangkaian kalimat yang harus diterjemahkan kedalam angka-angka. Kemampuan membaca pemahaman dalam kaitanya dengan hal ini dapat membantu siswa dalam memahami soal, lalu kalau siswa sudah paham betul soal yang dimaksud maka dia akan mampu menterjemahkan ke dalam angka-angka.

3. Bagaimana untuk metode mengajar yang Bapak pakai?

Jawab: Pertama, pada awalnya berangkat dari kondisi yang sama, maka saya menggunakan cara yang sama. Pertama, yaitu para siswa saya ajak mencari kata kunci untuk setiap paragraf. Kata kunci yang dimaksud adalah biasanya berupa kata biasa berupa frasa/gabungan kata, yang biasanya muncul dalam setiap kalimat. Dan kata kunci itu mewedahi makna dari seluruh paragraf itu. Kalau itu sudah ketemu, maka biasanya mudah tinggal merangkaikan, menarik hubungan antar kalimatnya.

Lampiran 5-F

4. **Dengan metode seperti itu kemungkinan yang Bapak lakukan misalnya saja kesulitan dari masing-masing kelas apa?**

Jawab: Saya kondisikan, saya carikan paragraf-paragraf lepas yang memang ada kata kuncinya, dimana hal itu merupakan latihan yang termudah dulu. Dengan begitu siswa terkoneksi mencari kata kunci itu? Tapi memang tidak semua paragraf mempunyai kata kunci yang eksplisit (jelas tertulis), kemudian latihan itu ditingkatkan mencari kata kunci dimana kata kunci itu sudah diganti dengan kata ganti orang atau diganti dengan frasa transisi dalam istilahnya. Menentukan perubahan kata kunci menjadi frasa transisi ini perlu latihan tersendiri, maka perlu saya tunjukkan paragraf-paragraf yang demikian itu. Untuk latihan berikutnya, menggunakan paragraf-paragraf yang kata kuncinya tersembunyi menjadi frasa transisi. Dengan begitu siswa bisa menarik hubungan, lalu ditingkatkan dengan hubungan gagasan satu dengan gagasan yang lain dengan menggunakan konjungsi (kata sambung). Memang kendalanya sulit, untuk melakukan latihan itu.

Pertama; menentukan kata kunci itu bagaimana. Memang pada awal-awal sangat sulit, maka perlu latihan terus menerus. Sehingga untuk melakukan latihan dengan satu metode seperti itu butuh waktu 2 jam pelajaran. Karena ini basik maka saya merelakan waktu untuk terserap ke situ karena itu dasarnya.

Sehingga dapat diringkas saya memakai metode:

1. Menggunakan kata kunci
2. Frasa transisi
3. Menggunakan kata ganti orang
4. Kata sambung

Ke-4 metode ini dilatih satu persatu.

5. **Untuk jenis bacaan yang Bapak pakai, jenis bacaan yang seperti apa?**

Jawab: Untuk jenis bacaan bebas saya, tidak terpaku dengan tema. Karena katakanlah itu tema teknologi, kebetulan saya mencari bacaan-bacaan yang setema dengan itu sulit atau banyak bacaan yang bertema teknologi tetapi bacaanya cukup kompleks itu menjadi mempersulit siswa. Maka inti saya adalah pertama bagaimana siswa itu mudah memahami dulu oleh karena itu saya tidak

Lampiran 5-F

terikat oleh tema ya saya cari paragraf-paragraf yang memang memenuhi tuntutan kompetensi itu, mempermudah pencapaian kompetensi itu. Tidak terikat dengan tema. Kalau itu pas ada dipertanian ya saya ambil dipertanian, kalau itu pas di bidang ekonomi ya saya saya ambil dibidang ekonomi. Saya tidak mau terikat dengan tema tertentu yang ditentukan oleh kurikulum. Kalau tema itu saya rasa membelenggu lebih baik saya mencari tema yang lain.

6. Dengan evaluasi, Gaya evaluasi Babak bagaimana?

Jawab: Gaya evaluasi saya lebih pada soal-soal subjektif artinya uraian (lebih banyak ke soal-soal uraian). Pertimbangannya adalah soal uraian lebih memperlihatkan kemampuan siswa dari pada soal multiple cois (pilihan ganda). Karena pilihan ganda itu jawabanya sudah tersedia bisa jadi anak untung-untungan dalam menjawabnya dan benar.

Tapi dengan soal subjektif/uraian, kita bisa mengetahui persis misalnya: tentukan pokok pikiran paragraf berikut berdasarkan kata kuncinya. Maka dia akan mencari kata kuncinya dulu, lalu hubungan antar kalimatnya. Dengan demikian maka kalimat utamanya berbunyi demikian/pikiran utamanya berbunyi demikian. Dari prose situ akan kelihatan anak ini paham betul sungguh/tidak. Kemudian akan saya persentase, berapa besar materi itu dikuasai anak/berapa persen siswa menjawab benar. Untuk anak-anak yang menjawab belum benar akan saya kelompokkan sendiri, kemudian anak-anak yang menjawab benar akan saya kelompokkan sendiri. Saya membagi anak-anak yang belum menguasai menjadi beberapa kelompok, lalu saya masukkan anak-anak yang sudah menguasai itu ke dalam kelompok-kelompok itu sebagai tutorial sebaya. Kemudian mereka minta untuk mengajari temen-temennya yang belum bisa semampu dia dengan menggunakan bahasa dia.

7. Asumsinya demikian, kadang-kadang hubungan guru murid itu pepmunyai kendala:

Jawab:

1. Kendala profesi (guru murid)
2. Kendala usia
3. Kendala bahasa

Lampiran 5-F

Bisa jadi saya menjelaskan dengan bahasa saya sendiri, mereka sulit menangkap/memahaminya. Tetapi bisa jadi juga teman-temannya sendiri dengan bahasanya mereka sendiri menjelaskan kepada mereka itu lebih bisa dipahami karena mereka satu bahasa. Nah baru saya akan melakukan evaluasi ke-dua. Istilahnya remediasi untuk anak-anak yang belum menguasai.

8. Selain gaya evaluasi seperti itu ada gaya evaluasi yang lain?

Jawab: Ada, beberapa latihan setelah kerja kelompok, lalu klasikal, melaksanakan latihan tertentu lalu ada evaluasi individu. Artinya latihan individual ini dilaksanakan bukan dalam rangka ulangan harian tetapi sungguh-sungguh dalam rangka memperdalam ketrampilan yang mereka miliki. Gayanya sama saja misalnya: siswa saya hadapkan pada suatu paragraf lalu secara individual betul-betul memahami mengenai bacaan itu. Kemudian satu persatu saya minta untuk menerangkan di papan tulis. Proses mereka menemukan pokok pikiran/kalimat utama saya minta untuk dijelaskan di papan tulis. Tentu saja dengan gaya masing-masing siswa, biasanya terlihat ada yang pintar menjelaskan, ada juga siswa yang tersendat-sendat dalam menjelaskan. Tetapi intinya bagaimana proses situ menunjukkan kepada proses-proses yang benar. Dan dari situ siswa yang lain mulai menanggapi, memperjelas, meneguhkan dst. Harapannya mereka semakin paham. Kendalanya yang jelas yaitu waktu, membutuhkan waktu yang cukup lama. Tetapi biasanya untuk hal itu, saya membuat skala prioritas. Ini butuh waktu banyak memang, ini bisa saya kurangi waktunya, poin tertentu bisa saya tambah dst. Sehingga aturan pembagian alokasi waktu di kurikulum biasanya tidak saya pegang secara saklek. Kemudian saya sesuaikan berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Kalau siswanya cepat memahami ya cepat, kalau siswanya lambat dalam memahaminya ya proses penguasaannya lambat.

9. Ada suatu jenis evaluasi lisan, materi apa yang bapak berikan kalau nanti evaluasinya lisan?

Jawab: Kalau evaluasi lisan biasanya saya gunakan ke materi penguasaan kosakata, misalnya menentukan kosakata mana yang baku dan mana yang tidak baku. Tapi kalau kaitanya dengan membaca pemahaman, yang kaitanya untuk

Lampiran 5-F

menarik isi bacaan, saya menggunakan evaluasi tulis dan evaluasi gabungan antara menulis- lisan (evaluasi perpaduan antara evaluasi tulis dan evaluasi lisan). Artinya begini, mereka menulis di kertas tugas mereka, kemudian setelah itu mereka menjelaskan ke kelas (mempresentasikan) hasil kerjanya. Diharapkan siswa yang lain akan mulai aktif menanggapi sehingga yang terjadi ada suatu dialog antar siswa, tanya jawab antar siswa. Kalau penjelasan mereka kabur maka siswa yang lain maka siswa yang lain akan mempertanyakan hal itu.

- 10. Apakah untuk kelas 2 sudah diterapkan suatu pembelajaran menganalisis bahasa dalam media cetak? Misalnya; ada suatu bacaan dimedia massa, untuk memahami bacaan itu bapak menyuruh siswa untuk menganalisis bagaimana memahami mengenai isinya, jenis tulisanya baku atau tidak baku, itu bagaimana?**

Jawab: Itu bergantung pada pokok bahasan yang akan dipelajari siswa/jenis kompetensi yang akan dikuasai siswa. Kalau memang yang dituntut untuk dikuasai siswa lebih kepada pemahaman isi bacaan ya analisisnya memang ke sana, analisis pemahaman isi bacaan. Tetapi kemudian kalau nanti berganti ke kompetensi yang lain, misalnya anak di tuntut untuk menguasai bahasa baku baik dalam tataran kalimat, kosakata dan yang lainnya ya baru bisa diarahkan kesitu.

- 11. Mengenai buku sebagai literatur dan jenis bacaan yang saya gunakan, biasanya saya memilih bacaan dari media masa yakni Intisari (artikel-artikel dari Intisari).**

Jawab: Pertimbangan saya menggunakan Intisari karena Intisari merupakan majalah ilmiah populer. Jadi banyak artikel di Intisari yang sebenarnya artikel-artikel ilmiah tetapi disampaikan/di tulis menggunakan bahasa populer. Artinya bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Dari segala tingkat pendidikan. Ilmiah tetapi tidak disampaikan dengan gaya bahasa ilmiah, sehingga mudah dipahami dan menarik bahasanya. Selain Intisari saya menggunakan Koran Suara Merdeka, karena untuk mencari Koran Kompas sulit di daerah sini dan selain itu bahasanya lebih bagus dari pada Koran-koran yang lain seperti Koran Jawa Pos, Koran Solo Pos. Untuk buku yang digunakan dari sekolah, menggunakan buku "Terampil Berbahasa Indonesia" dari

Lampiran 5-F

Departemen Pendidikan. Sebagai buku pegangan guru/saya menggunakan beberapa literature sebagai pendukung. Misalnya untuk menulis saya menggunakan buku Komposisi, diksi dan gaya bahasa dengan pengarang Gorris Kerraf. Untuk anak-anak ada yang mempunyai perbandingan sumber buku lain dan saya mencoba untuk mengikuti mereka dengan cara foto kopi dari mereka untuk belajar bersama. Jadi disini anak diberi kebebasan mencari literatur lainya dan sekaligus dapat membandingkan dua/lebih buku yang berbeda. Akan tetapi seandainya terjadi kesalahan pemahaman antara saya dengan siswa mengenai sumber yang lain, biasanya saya menanyakan dahulu belajar dari buku apa? Lalu saya cocokkan, dan mereka saya beri penjelasan bahwa ke dua buku tersebut sama tetapi sudut pandangnya saja yang berbeda sehingga mereka tidak bingung dalam menggunakannya.

12. Dalam kurun waktu 5 tahun prestasi belajar bahasa Indonesia untuk kelas 2 bagaimana Pak?

Jawab: Secara khusus saya tidak membandingkan khusus secara statisti. Tetapi secara pengamatan global, dalam artian tidak hanya melihat hasil tetapi juga prose situ yang terbagus tahun ini khususnya kelas 2C, dari pengamatan saya mereka prosesnya bagus sekali. Dalam artian mereka memiliki keaktifan yang lebih dari siswa kelas lainya khususnya ketika mereka melaksanakan prosos belajar mengajar berlangsung. Dalam artian penguasaan kompetensi secara umum. Tidak hanya 1 kompetensi. Kemudian hasilnya dibandingkan siswa-siswi dari kelas lain secara rata-rata memang lebih bagus. Bahkan setiap kali ulangan harian itu nilai tertinggi ada di kelas 2C. lalu tes kemarin (tes semester kemarin) hasilnya tertinggi ada di kelas 2C. tetapi anehnya nilai terendah ada di kelas 2C juga. Secara rata-rata nilai tertinggi ada di kelas 2C dan nilai terendah ada di kelas 2C. nilai terendah saya temukan pada ulangan harian yang ke-3. sehingga tidak bisa secepatnya saya antisipasi mengapa terjadi seperti itu. Padahal pada pembagian kelompok kerja, untuk memperlancar proses, saya membaginya secara merata. Dalam artian ada kelompok sedang rendah, kemudian salah satu dari anggota kelompok saya ambilkan dari tingkat yang tinggi. Maksudnya

**Lampiran 5-F**

supaya dia mampu memimpin teman-temannya lalu bisa mengajak belajar teman-temannya. Untuk di demua kelas saya perlakukan sama.

- 13. Untuk melaksanakan ulangan harian, Bapak berdasarkan satu materi selesai baru mengadakan evaluasi/ulangan harian atau materi selesai semua baru melakukan evaluasi/ulangan harian, Bapak menerapkan yang mana?**

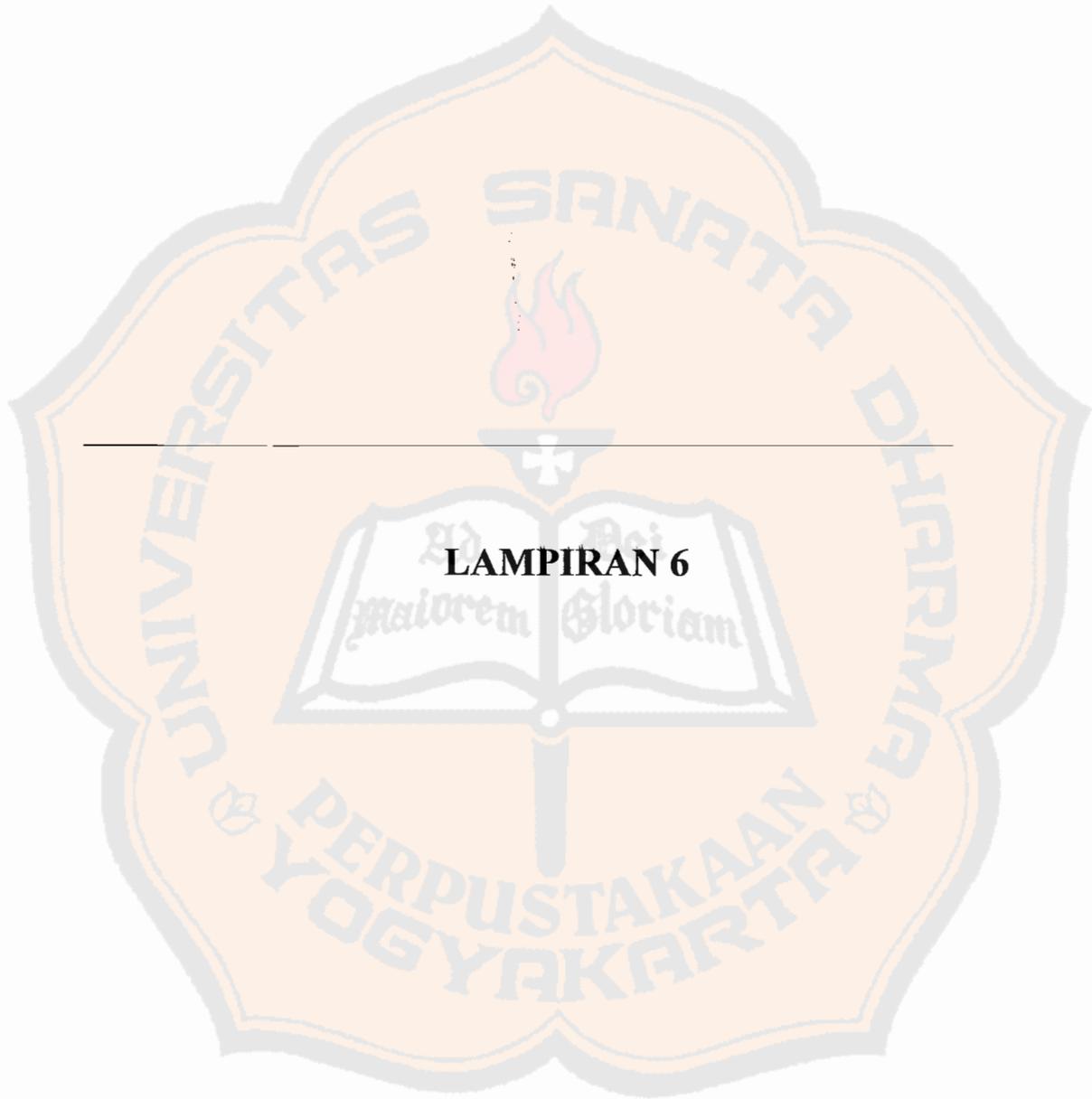
Jawab: Saya menggunakan beberapa cara untuk materi dalam tanda petik saya anggap prosesnya cepat dan mudah bagi mereka, tanpa banyak kesalahan dalam latihan-latihan itu biasanya saya satukan, misalnya; materi 1+ materi 2 + materi 3 saya jadikan satu sebagai bahan ulangan/evaluasi. Tetapi untuk materi yang prosesnya lambat atau sulit dipahami siswa, saya mengadakan evaluasi/ulangan tersendiri dengan bahan tersebut.

- 14. Menurut bapak, faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa, khususnya siswa kelas II?**

Jawab: Menurut saya yang paling pokok dan utama yaitu kebiasaan membaca. Dalam artian begini sebetulnya orang memahami informasi/kecepatan orang khususnya siswa dalam memahami informasi sangat ditentukan oleh faktor kebiasaan. Kalau dia bisa memperoleh informasi lewat mendengarkan misalnya (biasa mendengarkan siaran radio) mereka akan lebih cepat menyerap informasi itu melalui kegiatan mendengarkan tersebut. Demikian juga melalui kegiatan membaca, mereka kalau biasa membaca maka akan sama hasilnya dengan kegiatan mendengarkan. Tapi siswa kalau di suruh membaca kadang-kadang mereka malas. Jadi menurut saya yang paling penting adalah kebiasaan membaca. Beberapa kali saya mencoba untuk kelas 2, pada minggu-minggu pertama porsinya lebih banyak saya ajak mereka latihan membaca dahulu. Sebab saya masih banyak menemukan siswa di kelas 2 dimana cara membacanya saja belum benar. Hal ini terlihat dari cara membaca suatu bacaan tidak mengikuti tanda baca yang ada. Misalnya saja tanda koma, tanda titik, tanda tanya mereka tabrak saja sehingga terlihat tidak teratur. Sehingga untuk pertama kalinya saya membenahi kesalahan-kesalahan tersebut. Tahun-tahun sebelumnya saya tidak memperhatikan hal itu. Saya rasa hal tersebut sudah dibenahi/diperdalam di tingkat SLTP dan SMA kelas 1. Dengan keadaan siswa

Lampiran 5-F

seperti itu, pada pertemuan berikutnya saya mencoba siswa saya hadapkan pada suatu bacaan, saya beri kesempatan kepada mereka untuk dicari kalimat utama dan pokok pikiran utamanya. Kemudian saya nilai ternyata hasilnya rendah/jelek sekali. Hal itu disebabkan mereka belum bisa membedakan antara kalimat utama dan pokok pikiran utama, mereka menganggap ke dua hal itu sama. Lalu rumusan pikiran utama yang mereka buat itu sangat singkat sekali sehingga tidak mencerminkan keseluruhan dari isi bacaan. Dari situ saya berasumsi bahwa siswa belum bisa membaca secara benar dan mereka belum bisa membedakan apa itu kalimat utama dan apa itu pokok pikiran utama. Berdasarkan keadaan kemampuan siswa seperti itu kemudian saya mengajak mereka untuk latihan membaca cepat, tanpa memperhatikan tanda baca terlebih dahulu. Dari proses tersebut mereka dapat dilihat 1 menit mendapatkan berapa kalimat, berapa paragraf, dan berapa kali mereka melakukan kesalahan ucapan. Latihan tersebut dilakukan siswa secara bergantian. Proses latihan itu saya coba 2-3 kali dengan bacaan yang berbeda tetapi saya ambilkan dari sumber buku yang sama yakni dari buku paket yang disediakan sekolah. Setelah itu mereka saya suruh untuk saling mengomentari. Sehingga masing-masing siswa tahu dan menyadari kesalahannya. Setelah tahu kesalahannya, mereka saya ajak berlatih untuk membaca dengan benar. Bagaimana menggunakan intonasi, membaca tanda baca yang benar, dan cara pengucapan yang benar. Dari proses seperti itu ternyata ada peningkatan yang cukup baik. Untuk penggunaan media elektronik, dalam hal ini yang dapat mendukung suatu kemampuan membaca pemahaman. Saya agak terlambat dalam mengantisipasi pada siswa kelas 2 tahun ini. Sebab kami mengalami kendala mengenai alat medianya. Sarana alat media kami sangat terbatas. Menurut pengamatan saya kemampuan siswa mendengarkan informasi lewat rekaman/media elektronik sangat rendah. Pada hal asumsi saya hal itu dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman.



LAMPIRAN 6

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002; Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383; Telegram; SADHAR YOGYA

Nomor : 1028 / FKIP/ V/ 2005

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. **Kepala Sekolah**

SMA Pangudi Luhur Giriwoyo

Wonogiri

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Paulinus Mulat Dwi Prihanto
N I M : 01 1224 068
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID)
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : VIII (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SMA Pangudi Luhur Giriwoyo Wonogiri
Waktu : Akhir Mei - Juni 2005
Topik/ judul : Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2004/ 2005 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2005

Dekan FKIP,

Universitas Sanata Dharma



[Signature]
Ir. Asm. Slamet Soewandi, M.Pd.

136 893 921

Tembusan :

1. Yth. Ketua Prodi PBSID
2. Sekretariat JPBS FKIP
3. Mahasiswa ybs.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/787

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Paulinus Mulat Dwi Prihanto

NIM : 011224068

Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Prodi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Universitas : Universitas Sanata Dharma

Telah melaksanakan penelitian dengan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi pada bulan Juni 2005 di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo dengan judul skripsi : **“Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2005/2006 dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Giriwoyo, 13 Juni 2005

Kepala Sekolah

SMA Pangudi Luhur Giriwoyo



Br Damasus Agung M.FIC.S.Pd

BIOGRAFI PENULIS



Paulinus Mulat Dwi Prihanto, lahir di Wonogiri pada tanggal 22 Juni 1983. Memulai pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Ketos I, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, lulus tahun 1998. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh di SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, lulus tahun 2001. pada di tahun yang sama, melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah, lulus tahun 2006. penyelesaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar S1 ditempuh melalui jalur skripsi dengan judul *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMA Pangudi Luhur Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Tahun Ajaran 2004/2005, dan Faktor yang Mempengaruhinya.*

